

**BUKTI EKSISTENSI TUHAN
MENURUT IBNU RUSYD DAN THOMAS AQUINAS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah Filsafat (AF)

Oleh :

NUR KHOLIS

NIM: 094111012

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

**BUKTI EKSISTENSI TUHAN
MENURUT IBNU RUSYD DAN THOMAS AQUINAS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah Filsafat (AF)

Oleh :

**NUR KHOLIS
NIM: 094111012**

Semarang, 11 November 2015

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A
NIP. 19530313 198103 1 005

Pembimbing II



Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2 001

PENGESAHAN


Skripsi saudara Nurkholis

Nomor Induk mahasiswa 094111012 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: **04 Desember 2015.**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin.




Ketua Sidang



Moh. Masrur, M. Ag

NIP. 197208092000031002


Pembimbing I


Prof. Dr. H. Yasuf Suyono, M.A
NIP. 19530313 198103 1 005


Penguji I


Dr. Machrus, M. Ag
NIP. 19630105 199101 1 002


Pembimbing II


Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2 001

Penguji II


Drs. H. Danusiri, M. Ag
NIP. 19561129 198703 1 001

Sekretaris Sidang


Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1 002

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Kholis

NIM : 094111012

Jurusan/Program Studi : Ushuluddin / AF

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 November 2015

Saya yang menyatakan,



Nur Kholis

Nim : 094111012

PERSETUJUAN/NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Kholis

NIM : 094111012

Jurusan : Ushuluddin / AF

Judul Skripsi : **Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 November 2015

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A
NIP. 19530313 198103 1 005

Pembimbing II



Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2 001

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Nahl: 125).

“Bicaralah kepada manusia sesuai dengan kapasitas pengetahuan mereka” (Ali bin Abi Thalib).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengantitik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	esdan ye
ص	sad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengantitik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	...‘	komaterbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...’	apostrof
ي	ya	y	ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	dhammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...اَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ...اَ	fathah dan wau	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...اَ...اَ...اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ...اُ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla
قِيلَ : qīla
يَقُولُ : yaqūlu
فِيمَا : fimā

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu
حِكْمَةٌ : hikmati

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

حِكْمَةٌ : hikmah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْحِكْمَةِ وَالشَّرِيعَةِ : al- hikmati wa al- syarī'ah

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

إِتِّصَلَ : ittiṣli

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya: الصَّافِي : al-Shafa'

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Bukti Eksistensi Tuhan menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas**” ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A, selaku Dosen Pembimbing Bidang Substansi Materi yang selalu sabar memberikan arahan dan nasehat di sela-sela waktu kesibukan beliau.
4. Tsuwaibah, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing Bidang Metodologi dan Tata Tulis yang selalu sabar dengan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Muh. Zaenul Adzfar, S. Ag, Bahroon Anshori, S. Ag, selaku Kajur dan Sekjur Aqidah Filsafat, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Bapak dan Ibu, Yudiono (Alm) dan Hendaniatun yang telah mencurahkan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moral maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta do'a dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas do'a semoga keduanya selalu diberi rahmat dan keberkahan dari Allah SWT. Amin.
8. Adik-adikku Puni Astriani, Angga Fajar Fitriyanto, Andre Agus Pamungkas yang selalu merindu dengan canda tawa dan hiburan kalian, tetap semangat karena kita punya janji untuk membahagiakan orang tua.
9. Sahabat-sahabat AF 2009, teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidupku selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, Amīn Ya Rabbal Alamīn.

Semarang, 11 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN/NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penelitian	17
BAB II : PEMIKIRAN TENTANG TUHAN	
A. Pengertian Tuhan	18
B. Sejarah Pemikiran Manusia tentang Tuhan	22
C. Bukti atau Argumen adanya Tuhan secara Umum	25
BAB III : IBNU RUSYD DAN THOMAS AQUINAS : FILSAFAT KETUHANAN	
A. Ibnu Rusyd	
1. Riwayat Hidup dan Karya-karyanya	33
2. Hubungan Akal dan Wahyu	42

3. Filsafat Ketuhanan menurut Ibnu Rusyd	49
B. Thomas Aquinas	
1. Riwayat Hidup dan Karya-karyanya	54
2. Hubungan Akal dan Wahyu	61
3. Filsafat Ketuhanan menurut Thomas Aquinas	62

**BAB IV : PEMBUKTIAN ADANYA TUHAN MENURUT IBNU RUSYD
DAN THOMAS AQUINAS**

A. Pembuktian adanya Tuhan menurut Ibnu Rusyd	67
B. Pembuktian adanya Tuhan menurut Thomas Aquinas.....	73
C. Analisis perbandingan dalam pembuktian adanya Tuhan.....	76

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Berbagai pendapat atau faham-faham atheis ditampilkan, yang menganggap bahwa dunia telah ada dengan sendirinya. Sebagaimana dunia merupakan mesin yang bergerak terus-menerus tanpa lelah yang tidak mempunyai permulaan dan tidak mempunyai penghabisan. Hal tersebut itulah yang telah memberikan suatu anggapan bahwa alam semesta tidak memiliki pencipta ataupun pemelihara, sehingga istilah Tuhan tidak berlaku dalam pemikiran serta keyakinannya.

Untuk menjawab tantangan tersebut serta membuktikan eksistensi Tuhan, peneliti menampilkan dua tokoh kenamaan yaitu Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas dengan pemahaman, penalaran serta wawasan luas yang mereka miliki untuk menolak faham-faham yang tidak mengakui akan adanya Tuhan, yaitu dengan memberikan bukti-bukti atau argumen-argumen yang bersifat kosmologis yang bergenre memadukan penalaran akal (filsafat) dan kebenaran agama (wahyu).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Ibnu Rusyd membuktikan adanya Tuhan?
- b. Bagaimana Thomas Aquinas membuktikan adanya Tuhan?
- c. Analisis perbandingan dalam pembuktian adanya Tuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) sehingga jenis penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari sumber data primer Ibnu Rusyd, *Al-Kasyf 'an Manāhij al-Adillat fī 'Aqa'id al-Millat, Tahāfut at-Tahāfut* dan *Fashl al-Maqāl*, dan Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, dan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, makalah, artikel, dan lain-lain. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, komparatif, dan hermeneutik.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan. Ibnu Rusyd membuktikan adanya Tuhan dengan mengemukakan 3 dalil yaitu: Dalil al-Inayah (pemeliharaan Tuhan), Dalil al-Ikhtira' (dalil penciptaan) dan Dalil al-Harakah (dalil gerak). Sedangkan Thomas Aquinas dalam membuktikan adanya Tuhan, ia memberikan 5 alasan atau bukti yaitu : a). Adanya gerak di dunia mengharuskan kita menerima bahwa ada penggerak Pertama, yaitu Allah, b). Didalam dunia yang diamati ini terdapat suatu tertib sebab-sebab yang membawa hasil atau yang berdayaguna. c). Di dalam alam semesta terdapat hal-hal yang mungkin sesuatu dapat ada dan dapat juga tidak ada, d). Diantara segala yang ada terdapat hal-hal yang lebih atau kurang baik, lebih atau kurang benar, dan lain sebagainya, e). Kita menyaksikan, bahwa segala sesuatu yang tidak berakal, seperti umpamanya; tubuh alamiah, berbuat menuju kepada akhirnya. Analisis yang didapat dalam pembuktian adanya Tuhan oleh kedua tokoh tersebut adalah mereka sama-sama mengakui akan adanya Tuhan. Akal dan wahyu mereka jadikan sumber pengetahuan dan alat untuk mencapai kebenaran khususnya dalam membuktikan adanya eksistensi Tuhan. Kemudian pola pemikiran filsafatnya secara tidak langsung sama-sama lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles, mereka berdua berhasil mendamaikan dunia filsafat dengan dunia Theologi dan lewat argumen kosmologis mereka telah membuktikan adanya eksistensi Tuhan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah peradaban manusia, perkembangan kepercayaan atau keyakinan spiritual memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan hadirnya suatu kekuatan besar, walaupun tidak tampak namun kekuatan tersebut memiliki dampak yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Dari sinilah muncul kepercayaan bahwa setiap benda yang ada di sekeliling manusia mempunyai kekuatan misterius. Masyarakat yang menganut ajaran ini memberi berbagai nama pada kekuatan gaib tersebut. Orang Malanesia menyebutnya *mana*, orang Jepang *kami*, orang India *hari* atau *shakti*, orang Pigmi di Afrika *oudah* dan orang-orang Indian Amerika *wakan*, *orenda*, dan *maniti*.¹

Dalam kepercayaannya, *mana* menempati pada benda-benda (*fetish*) tertentu dan dapat berpindah-pindah tempat, tujuan manusia dalam kepercayaan yang mempunyai paham dinamisme ini adalah memperoleh *mana* sebanyak mungkin. Semakin bertambah *mana* seseorang, semakin bertambah keselamatannya. Sebaliknya semakin berkurang *mananya* semakin mudah dia dapat bahaya.

Di samping itu, *mana* yang tidak bisa di kontrol dan *mana* yang membawa bahaya bagi manusia harus dijauhi. Hanya dukunlah yang boleh mendekati *mana* yang berbahaya dengan membaca mantra-mantra atau mengadakan gerak-gerik ritual tertentu. Bagi orang biasa *mana* yang seperti itu di sebut '*tabu*' (pantang), seperti memakan buah tertentu bagi wanita adalah tabu. Kalau di makan juga, akan membawa bahaya bagi yang memakannya.²

¹ Geddes Mac Gregor, *introduction to Religious Philosophy*, (London: Macmillan & Co Ltd, 1960), hlm. 45. Lihat juga, Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 9,1991), hlm. 24.

² Drs. Amsal Bakhtiar, MA., *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 60-61.

Dalam pemikiran masyarakat primitif, tidak begitu jelas perbedaan antara yang spiritual dan material, sebagaimana pemahaman kita sekarang. Karena itu, sangat sulit menyimpulkan apakah kepercayaan primitive, seperti *mana*, *fetish*, dan *tabu* adalah kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan yang ada di alam atau agen-agen yang personal atau suatu kepercayaan kepada kekuatan atau roh. Kepercayaan tersebut dinamakan *faham dinamisme*.

Di samping kepercayaan kepada kekuatan yang misterius pada alam (Dinamisme), masyarakat primitif juga mempercayai adanya peran roh dalam hidupnya dan semua alam dipenuhi oleh roh-roh yang tidak terhingga banyaknya, tidak saja manusia atau binatang, tetapi benda-benda yang tidak hidup juga memiliki roh, seperti tulang dan batu. Menurut mereka roh terdiri atas materi yang sangat halus sekali. Sifat dari roh ini adalah mempunyai bentuk, umur, dan mampu makan.³

Kepercayaan pada kekuatan gaib yang meningkat menjadi kepercayaan pada roh disebut *animisme*. Animisme mengalami beberapa tahap perkembangan. Pada awalnya penganut animisme mempercayai semua benda mempunyai roh. Kemudian dari sekian banyak benda yang mempunyai roh, ada yang kuat sehingga menimbulkan pengaruh pada alam. Benda yang dianggap paling kuat itu kemudian dijadikan symbol penyembahan dan peribadatan. Menurut E.B. Tylor bahwa agama primitive timbul dari kepercayaan ini.⁴

Roh yang menjadi simbol penyembahan tersebut akhirnya diambil fungsinya dan diberi nama sesuai dengan fungsi tersebut. Nama dari fungsi itu disebut dewa, seperti Agni adalah dewa api dan Adad adalah dewa hujan dalam kepercayaan masyarakat Babilonia. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa kepercayaan pada dewa-dewa berasal dari perkembangan kepercayaan animisme tersebut atau juga dapat disebut dengan *faham politeisme*.

³*Ibid.*

⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Jogjakarta:Ircisod, 2012), hlm. 47-49.

Namun dalam politeisme terdapat pertentangan tugas antara satu dewa dengan dewa yang lain. Dewa-dewa yang demikian tidak selamanya mengadakan kerja sama. Umpamanya, dewa kemarau bisa bertentangan dengan dewa hujan. Kemudian problem lain yang timbul dalam politeisme adalah ketika muncul ketidakadilan atau bencana besar didunia. Penganut politeisme akan kebingungan kemana harus mengadu dan minta, sedangkan keadilan karena di atas sana banyak dewa dan sama-sama berkuasa.⁵

Karena kesulitan-kesulitan yang demikian, masyarakat yang lebih maju cara berfikirnya mencari penjelasan yang lebih menyeluruh. Mereka berusaha mencari keyakinan yang tidak menimbulkan pertentangan dalam dirinya. Ada suatu urutan yang logis dari perkembangan sistem kepercayaan manusia. Mulai dari yang percaya pada benda yang memiliki kekuatan gaib, kemudian benda itu memiliki roh, roh itu bertingkat-tingkat dan yang paling tinggi di sembah. Penyembahan yang teratur pada roh meningkat menjadi dewa, dan di antara dewa-dewa itu ada yang paling dimuliakan. Urutan-urutan yang demikian menggambarkan sekaligus perkembangan pemikiran manusia dari bertumpu kepada benda, berubah kepada berbagai fungsi dan akhirnya terbatas pada beberapa fungsi saja. Akhirnya, fungsi itu terletak pada yang tertinggi dan yang paling sempurna, inilah yang kemudian ada pada sistem kepercayaan henoteisme dan monoteisme. *Henoteisme* adalah kepercayaan yang tidak menyangkal adanya Tuhan banyak, tetapi hanya mengakui satu Tuhan tunggal sebagai Tuhan yang disembah⁶

Paham selanjutnya dari henoteisme adalah monoteisme. Kalau Tuhan-Tuhan asing yang di sangka musuh atau saingan itu tidak diakui lagi dan tinggal satu Tuhan untuk seluruh alam, maka paham yang demikian disebut *monoteisme*. Ada dua teori tentang perkembangan kepercayaan manusia , yaitu sebagai berikut.

Teori pertama mengatakan bahwa kepercayaan manusia pada awalnya sangat sederhana dan bersahaja menuju pada kepercayaan yang lebih tinggi

⁵*Ibid.*, hlm. 70.

⁶ Drs. Amsal Bakhtiar, MA., *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 72.

sesuai dengan perkembangan dan kemajuan peradabannya. Teori ini dipelopori oleh E.B. Tylor yang lebih mirip dengan teori evolusi Darwin. Menurutnya, perkembangan alam dan sosial bergerak dari bentuk yang lebih rendah menuju bentuk yang lebih tinggi dan sempurna, dari yang sederhana menjadi lebih kompleks. Sistem kepercayaan manusia yang paling primitive adalah dinamisme dan yang paling tinggi adalah monoteisme.⁷

Teori kedua berpendapat bahwa kepercayaan manusia yang pertama adalah monoteisme murni. Akan tetapi, karena perjalanan hidup manusia, kepercayaan tersebut menjadi kabur dan dimasuki oleh kepercayaan animisme dan politeisme. Pada akhirnya, tidak terdapat lagi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Teori ini dapat disebut *teori degradasi*.⁸

Hal tersebut memberi penegasan bahwa gagasan manusia tentang Tuhan memiliki sejarah, karena gagasan itu selalu mempunyai arti yang sedikit berbeda bagi setiap kelompok manusia yang menggunakannya di berbagai periode waktu.⁹ Rangkaian sejarah tersebut memberikan arti yang sesungguhnya bahwa di dalam diri setiap manusia memiliki kecenderungan kebutuhan akan Tuhan serta kepercayaan merupakan fitrah manusia di dalam eksistensi kehidupannya.

Manusia dalam perkembangan hidupnya diwarnai oleh berbagai macam peristiwa alam yang telah menumbuhkan kesadaran dan pola pemikirannya, berbagai macam peristiwa tersebut telah melahirkan pertanyaan “siapa yang melatarbelakangi adanya peristiwa tersebut”? Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, di antara para filosof Yunani yaitu Plato dan Aristoteles mengemukakan pendapat yang sudah sampai memikirkan sesuatu realitas yang diluar alam, bersifat imateri, abadi, satu dan sempurna. Plato menamakannya ide kebaikan, dan Aristoteles menyebutnya dengan sebab

⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 56.

⁸ Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *filsafat Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 74.

⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 21.

utama atau penggerak yang tidak digerakkan, yakni sebab pertama bagi gerak alam¹⁰.

Kepercayaan terhadap Tuhan telah dipaparkan secara runut dan terkonsep secara utuh di dalam agama. Karena agama merupakan suatu dimensi yang bersifat fisik maupun metafisik, yang dapat memberikan suatu penjelasan terkait dengan hal-hal yang bernuansa gaib. Agama juga sebagai pengungkapan dan penghayatan iman. Religiuitas memainkan peranan yang amat penting tetapi tidak merupakan titik pangkalnya yang bersifat teologis, ia adalah suatu refleksi iman yang metodis dan sistematis, dan orang hanya dapat merefleksikan imannya sendiri. Agama memandang Allah sebagai suatu yang personal karena dengan demikian hubungan dengan Allah, seperti salat, kebaktian dan doa dapat dilakukannya. Allah yang personal menekankan pada identitas zat-Nya yang maha sempurna, yang sama sekali berbeda dengan makhluk.¹¹

Agama mengajarkan manusia mengenal Tuhannya atas dasar wahyu (kitab suci) yang kebenarannya dapat diuji dengan akal fikiran. Sedangkan filsafat ketuhanan mengajarkan manusia mengenal Tuhan melalui akal fikiran semata-mata yang kemudian kebenarannya didapati sesuai dengan wahyu (kitab suci). Dengan kata lain, bahwa baik agama maupun filsafat ketuhanan sama-sama bertolak dari pangkalan pelajaran Ketuhanan, tetapi jalan yang ditempuh berbeda. Masing-masing menempuh cara dan jalannya sendiri, namun keduanya akan bertemu kembali di tempat yang dituju dengan kesimpulan yang sama: *Tuhan ada dan Maha Esa*.¹²

Antara filsafat ketuhanan dan agama, yang sama-sama mengajarkan adanya Tuhan Yang Maha Esa, sekalipun berbeda jalan yang ditempuhnya, namun menunjukkan bahwa filsafat ketuhanan dapat dijadikan sebagai penunjang dan memperkuat kedudukan agama. Sebenarnya dalam hubungan ini harus dikaji

¹⁰ Bryan Magee, *The story of philosophy*, (Edisi Indonesia, Kanisius, Yogyakarta: Edisi Indonesia, Kanisius, 2008), hlm. 27-28

¹¹ Tom Jacob, SJ, *Paham Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 12-15.

¹² Dr.H.Hamzah Ya'kub, *Filsafat Agama (Titik temu akal dengan wahyu)*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm.12.

lebih jauh, filsafat mana yang harus di tolak dan filsafat mana yang harus diterima karena filsafat itu ada macam-macam. Filsafat yang harus ditolak dalam Islam ialah yang mengarah pada penentang aqidah Tauhid. Sedangkan filsafat yang sejalan dengan wahyu, tidak perlu ditolak, bahkan dapat dijadikan sebagai penunjang yang memperkuat akar agama. Khususnya Filsafat ketuhanan yang menguraikan dalil-dalil adanya Tuhan, maka argumen itu sendiri jelas memperkuat keterangan Al-Qur'an tentang Ada dan Esa-Nya Allah. Dalam pada itu Al-Qur'an itu sendiri menghimbau pendayagunaan akal fikiran yang sehat dan jangan dibekukan¹³

Dalam penelitian ini, ide tentang Tuhan (Allah) secara konkret dihayati dalam lingkungan religius. Teisme yang dihayati adalah teisme religius. Dari sanalah ide itu memperoleh kekayaannya dan nilai semangatnya yang hidup. Dengan demikian antara filsafat dan teologi tidak dapat dipisahkan, walaupun keduanya dapat dibedakan. Teologi adalah refleksi orang beriman tentang imannya. Titik pangkal teologi adalah iman yang berdasarkan wahyu. Seorang teolog dapat saja menggunakan filsafat, tetapi karena ia membuat itu dalam rangka refleksi tentang iman, maka ia berteologi bukan berfilsafat. *Fides Quaerens Intellectum* atau iman yang mencari pengertian.¹⁴

Sedangkan filsafat ketuhanan tidak bertitik tolak dari dan berdasarkan iman, melainkan pada rasio semata. Filsafat memahami Allah sebagai penyebab pertama alam semesta. Penyebab pertama semua kesempurnaan yang kita temukan dalam diri kita dan di dunia sekitar kita. Tetapi filsafat tidak dapat menjelaskan Allah dalam dirinya sendiri. Filsafat ketuhanan (*teologi naturalis*) tidak mempersoalkan eksistensi Allah dalam dirinya sendiri. Bertolak dari pengertian ini, haruskah ada Allah para filsuf, Allah bukan filsuf, dan Allah orang beragama? Sebenarnya hanya ada satu Allah. Tetapi Allah yang satu itu direfleksikan dengan atribut yang berbeda-beda menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.¹⁵

¹³ *Ibid*, hlm. 17-18.

¹⁴ Alfredo Rimper, *Konsep Allah menurut Thomas Aquinas*, Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Depok, 2011, hlm.23.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 23.

Baik filsafat maupun teologia keduanya dapat mengadakan penelitian sesuai dengan kecakapannya masing-masing, sebaliknya ada bidang-bidang yang sama sekali berada diluar jangkauan masing-masing, umpamanya: filsafat hanya dapat menjangkau hal-hal di kawasan alam, sedang misteri berada diluar jangkauannya, karena misteri hanya dapat didekati dengan iman. Dengan demikian bahwa menurut Thomas Aquinas, filsafat dan teologia dapat dirumuskan demikian, filsafat dan theologia adalah laksana dua lingkaran yang sekalipun yang satu berada diluar yang lain, namun bagian tepinya ada yang bertindihan.¹⁶ Karena kepercayaan tentang keberadaan Tuhan adalah aspek terpenting dalam proses beragama. Manusia secara universal menerima peranan agama dan meyakini kepada agamanya masing-masing. Para ahli ilmu sosial dari pelbagai disiplin ilmu yang berbeda seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan falsafah banyak mengemukakan pandangan masing-masing dalam menerangkan kenapa manusia menganut agama.¹⁷

Berbicara tentang eksistensi Tuhan, merupakan sebuah obyek kajian yang memang sudah lama ada, tepatnya sejak kemunculan filsafat Pra-Socrates (masa Anaximandros, Xenophas, hingga Parmenides). Walaupun tidak membahas tentang Tuhan secara utuh, namun para filosof tersebut setidaknya membahas tentang adanya Tuhan. Kata “ Tuhan” merujuk kepada suatu Zat Abadi dan Supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan ini misalkan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, di mana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada; sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup atau apapun yang tak bisa di mengerti atau dijelaskan.¹⁸

¹⁶Harun Hadiwiyono,*Sari Sejarah Filsafat* ,jilid 1, Kanisius, Yogyakarta, 1980, hlm.105

¹⁷Ibrahim Abu Bakar, *Konsep Kerasulan dan Peranannya dalam Pembentukan Masyarakat*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa danPustaka, 1990), hlm.12.

¹⁸ <http://librarianshendriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksistensi-tuhan.html?m=2>.

Banyak tafsir daripada nama "Tuhan" ini yang bertentangan satu sama lain. Meskipun kepercayaan akan Tuhan ada dalam semua kebudayaan dan peradaban, tetapi definisinya lain-lain. Istilah Tuan juga banyak kedekatan makna dengan kata Tuhan, dimana Tuhan juga merupakan majikan atau juragannya alam semesta. Tuhan punya hamba sedangkan Tuan punya sahaya atau budak. Dengan kemutlakannya, Tuhan tentunya tidak terikat oleh tempat dan waktu. Baginya tidak dipengaruhi yang dulu atau yang akan datang. Tuhan tidak memerlukan tempat, sehingga pertanyaan tentang dimana Tuhan hanya akan membatasi kekuasaannya. Maka baginya tidak ada kapan lahir atau kapan mati.¹⁹

Manusia dalam mencari Tuhan dengan bekal kemampuan penggunaan akalnya dapat mencapai tingkat eksistensinya. Kemungkinan sejauh ini, kemutlakan Tuhan menyebabkan manusia yang relatif itu tidak dapat menjangkau substansi Tuhan. Dengan demikian informasi tentang substansi Tuhan itu apa, tentunya berasal dari Sang Mutlak atau Tuhan itu sendiri. Hakikat Dzat (substansi) Tuhan tidak mungkin diketahui oleh rasio dan tidak dapat diketemukan asal atau keadaannya. Substansi Tuhan tidak dapat diliput oleh pemikiran dan manusia tidak mampu membuat perantara atau mediator untuk mengetahuinya.²⁰

Rasio manusia terdapat titik puncak dari kecendikiaan dan kekuatannya, yaitu penemuan rasio sangat terbatas dan lemah mengetahui hakikat sesuatu. Rasio tidak mampu mengetahui hakikat benda dan hakikat atom yang tersusun padahal benda itu adalah sesuatu yang paling melekat pada manusia. Jika posisi rasio kondisinya semacam itu, di dalam jiwa, cahaya, benda, dan sesuatu yang terdapat di alam yang riil dan abstrak, maka bagaimana mungkin rasio dapat mengetahui substansi Tuhan dan berupaya menangkap asa atau kadar substansi-Nya. Substansi Tuhan lebih besar dari sesuatu yang di tangkap oleh rasio yang diliputi oleh pemikiran. Substansi Tuhan tetap ada sebagaimana kekuatan eksistensi yang telah ada. Eksistensi Tuhan sama

¹⁹ <http://librarianshendriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksistensi-tuhan.html?m=2>.

²⁰ *Ibid.*

dengan ketentuan benda yang riil dan bermula dan benda-benda yang rasionalistik. Oleh karenanya Allah berfirman “penglihatan tidak dapat menangkap Allah sedang Allah dapat menangkap penglihatan. Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui.”²¹

Selanjutnya manusia dalam perkembangan sejarahnya memperlihatkan adanya aliran-aliran dalam konsep Ketuhanan. Aliran-aliran dalam konsep ketuhanan ini disebut juga dengan pandangan dunia (*world view*) terhadap Tuhan sebagai realitas tertinggi. Pandangan orang terhadap realitas tertinggi memunculkan berbagai pandangan tentang konsep Allah, yaitu *Teisme*²², *Deisme*,²³ *Panteisme*,²⁴ dan *Panenteisme*²⁵. Para penganut konsep Allah ini sepakat tentang Allah sebagai zat pencipta, namun mereka berbeda tentang cara berada, aktivitas dan hubungan Allah dengan alam dan manusia (Eksistensi Tuhan). Allah sebagai Tuhan yang personal baru dikenal dalam teisme, seperti dalam teisme Yahudi, Kristen, dan Islam. Konsep Tuhan dalam tiga agama itu jelas identitas dirinya dan aktif serta memiliki berbagai sifat kesempurnaan. Yang jelas Allah yang personal bukan hasil ide atau pikiran manusia, tetapi diperoleh lewat informasi wahyu yang dibawa oleh utusan

²¹ Sayid Sabiq, Akal sebagai mitra wahyu, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996), hlm. 42.

²² Teisme adalah kepercayaan akan Allah yang transenden dan pribadi yang menciptakan, memelihara, dan campur tangan (misal, Melalui mukjizat) dalam dunia manusia. Theisme tidak memutlakkan imanensi Ilahi sehingga menyamakan Allah dengan dunia. Theisme percaya bahwa Allah bukan sekedar pencipta yang jauh, melainkan melalui penyelenggaraan-Nya, pewayhuan, serta berbagai tindakan penyelamatan-Nya, Allah tanpa henti terlibat dalam sejarah hidup manusia dan dunia. (Gerald O'Collins, SJ, Edward G. Farrugia, SJ., *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm. 312)

²³ Kata Deisme berasal dari bahasa Latin *Deus* yang berarti Tuhan. istilah umum untuk menyebut keyakinan banyak penulis Inggris, Eropa, dan Amerika dari abad ke tujuh belas dan kedelapan belas, yang dengan berbagai macam cara menekankan peranan budi dalam agama dan menolak wahyu, mukjizat, dan keterlibatan penyelenggaraan Ilahi dalam alam dan sejarah manusia. (Ibid. hlm. 50)

²⁴ Panteisme (Yunani ‘semua [adalah] Allah’). Ajaran yang menyamakan Allah dengan jagat raya. Meskipun kata ini untuk pertama kalinya muncul pada tahun 1709, sistem pemikiran panteis sekurang-kurangnya sudah setua Hinduisme. Ada yang menafsirkan yang Ilahi dalam istilah-istilah kodrati (*Panteisme naturalistis*). (Ibid. hlm. 228)

²⁵ Panenteisme, *panentheism* berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘ segala sesuatu dalam Allah’. Sistem filsafat yang dikembangkan dalam berbagai cara oleh para ahli filosof barat, menurut keyakinan mereka Allah begitu meresapi jagat raya sehingga segala sesuatu berada dalam Allah. Tidak seperti panteisme yang berpendapat jagat raya dan Allah sama, sehingga segala sesuatu adalah Allah. Panenteisme berpendapat bahwa Allah memang meresapi jagat raya tetapi sekaligus mengatasinya. (Ibid. hlm. 228)

Allah. Pribadi atau gambaran Allah tercantum dalam Kitab Suci yaitu Allah adalah pencipta alam semesta dan sekaligus memeliharanya.²⁶

Dan setiap orang, kelompok, kultur, atau tradisi religious memiliki pra asumsi, konsep, dan representasi yang berbeda-beda. Ada yang menghadirkan Allah sebagai realitas yang terpahami, tetapi ada juga yang menghadirkan Allah sebagai realitas yang tidak terpahami, tersembunyi dari berbagai upaya kehadiran-Nya, ketiadaan murni, transenden, terhadap segala bentuk konseptualisasi manusia. Meskipun Allah itu Esa, tampaknya realitas plural menjadi suatu kenyataan dan keindahan yang tidak terelakan dalam dunia kita saat ini. Keragaman itu sendiri mengandung kedalaman makna ‘yang tersembunyi’ sebagai wujud keagungan dan kebesaran Allah yang satu dan sama yang menawarkan keselamatan dan membuka jalan bagi semua orang untuk bersatu dengan yang Ilahi. Dan Allah bukan objek dari objek-objek dunia dan bukan merupakan hipotesa yang dapat diafirmasikan oleh proses-proses dunia. Bahkan adanya Allah tidak dapat dipastikan melalui pendekatan ilmiah yang bersifat rasional empiris, karena ilmu pengetahuan empiris terkait dengan pengalaman dunia, sedangkan Allah mengatasi pengalaman tersebut.²⁷

Di sini tokoh Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas, memberikan suatu idea atau gagasan yang terkait dengan eksistensi Tuhan, dia memeberikan bukti-bukti realitas Tuhan dengan suatu pandangannya yang berdasarkan rasionalis yang tidak bertentangan dengan wahyu dan bersifat argument kosmologis. Dalam konsep ketuhanan, argument kosmologis disebut juga dengan argument sebab akibat, yang timbul dari paham bahwa alam bersifat mungkin, bukan bersifat wajib dalam wujudnya. Dengan kata lain, alam adalah akibat dan setiap akibat pasti ada sebabnya. Sebab alam lebih wajib adanya daripada akibat sekaligus mendahului alam.

Sama halnya dengan tukang kayu, lebih wajib adanya daripada kursi. Zat yang menyebabkan alam tidak mungkin alam itu, sebagaimana kursi yang

²⁶ Alfredo Rimper, *Konsep Allah menurut Thomas Aquinas*, (Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Depok, 2011), hlm.15

²⁷ *Ibid.*, hlm. 22-23.

tidak mampu menjadikan dirinya sendiri. Walaupun demikian, harus ada Zat yang lebih sempurna daripada alam, yaitu Tuhan sebagai sebab utama. Sebab utama tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Dia adalah yang awal dan yang terakhir.²⁸

Sama halnya Ibn Rusyd adalah tokoh pikir Islam yang paling kuat, paling dalam pandangannya, paling hebat pembelaannya terhadap akal dan filsafat, sehingga ia benar-benar menjadi filosof pikiran dikalangan kaum muslimin. Ibn Rusyd juga berusaha menjelaskan pemikirannya tersebut dan melengkapkannya terutama dalam lapangan ke-Tuhanan, kemampuannya yang unggul dalam mengkaji berbagai persoalan dan dalam mempertemukan antara agama dengan filsafat.²⁹

Namun di sisi lain ada sebagian golongan yang tidak mengakui adanya Tuhan yaitu naturalisme atheis terletak pada anggapan bahwa dunia ini tidak menghendaki keterangan, dunia merupakan mesin yang bergerak terus menerus yang tidak mempunyai permulaan dan tidak mempunyai penghabisan³⁰ Penganut paham materialisme, menganggap sebenarnya Tuhan itu tidak ada. Adanya Tuhan tak dapat dibuktikan. Mereka lebih percaya Tuhan itu tidak ada. Jika keberadaan Tuhan tidak diakui, maka secara otomatis ajaran dan kebenaran yang bersumber darinya yaitu agama pun tidak diakui. Paling tidak bagi mereka yang berpaham materialisme, menolak keberadaan Tuhan. Akibat penolakan atas keberadaan Tuhan, mendorong penganut paham ini bebas melakukan tindakan yang mereka sukai, tanpa rasa takut akan mendapat murka dari Tuhan. Dan pada masyarakat yang tidak mengakui dan menolak keberadaan Tuhan, juga berpendapat bahwa adanya Tuhan pada kepercayaan orang-orang beragama, hanyalah hasil rekayasa pikiran. Manusia merupakan makhluk yang berakal, yang mampu berfikir, maka dengan pikirannya dia bisa berimajinasi dalam alam pikirannya.

²⁸ Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, , (*Filsafat Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 211.

²⁹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 190.

³⁰ M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1970), hlm. 74-75

Dalam hal ini, sebagai tindak lanjut mengenai persinggungan pendapat antara beberapa golongan dan untuk menyingkap tabir kebenaran yang selalu menjadi perhatian dalam memahami realitas kehidupan akan selalu memberikan ruang tersendiri, keberagaman ide-ide yang ditampilkan membentuk opini-opini yang mampu menerobos lebih dalam serta dapat mengambil pengetahuan fikir yang harus dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan pemahaman inilah, penelitian terhadap dua tokoh yang berbeda generasi namun memiliki kualifikasi diri yang mumpuni yaitu Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas dapat memberikan bukti atas eksistensi Tuhan dan menolak atas faham-fahaman non Tuhan tersebut, serta merupakan salah satu bentuk tanggung jawab moral khususnya makhluk yang beragama (beriman).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Ibnu Rusyd membuktikan adanya Tuhan?
2. Bagaimana Thomas Aquinas membuktikan adanya Tuhan?
3. Analisis perbandingan dalam pembuktian adanya Tuhan.

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah diatas, tujuan dari penulis skripsi ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Ibnu Rusyd membuktikan adanya Tuhan.
2. Untuk mengetahui bagaimana Thomas Aquinas membuktikan adanya Tuhan.
3. Untuk menganalisis perbandingan dalam pembuktian adanya Tuhan antara pemikiran Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas.

Adapun Manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat menambah wawasan serta alternative pembelajaran filsafat, khususnya dalam pengkajian Filsafat Islam dan Filsafat Barat.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, dan semoga karya tulis ini mampu menjadi sarana belajar dalam penyusunan karya ilmiah yang rasional dan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

b. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengembangan khazanah keilmuan, memperluas cakrawala dan memperluas keilmuan pemikiran tokoh dari dunia Islam dan dunia Barat dibidang filsafat.

D. Tinjauan Pustaka

Faizin pernah menulis skripsi berjudul, *Konsep Ketuhanan Menurut Ibnu Rusyd*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.³¹ Skripsi ini membahas tentang makna Ketuhanan secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu Ketuhanan sebagai makna imanensi dan Ketuhanan sebagai makna transenden. Konsep imanensi menerangkan bahwa Ketuhanan merupakan sesuatu yang real, dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Sedangkan konsep transendensi menerangkan bahwa Ketuhanan tidak dapat dijangkau oleh alam pikiran manusia. Tuhan dalam makna transendensi merupakan suatu hal yang abstrak dan universal, bersifat transcendental yang mana manusia cukup meyakini keberadaan-Nya.

³¹ Faizin, *Konsep Ketuhanan Menurut Ibnu Rusyd*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009- tidak diterbitkan.

Alfredo Rimper pernah menulis desertasi berjudul, *Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas (Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan)*, Universitas Indonesia Depok, 2011.³² Kajian tesisnya membahas landasan dasariah Konsep Ketuhanan Thomas Aquinas, filsafat Ketuhanan Thomas Aquinas pada hakekatnya telah berusaha menempatkan secara proporsional kedudukan akal, wahyu dan kodrati sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dan berusaha memurnikan ajaran wahyu dari segala bid'ah dari kaum filsuf serta untuk menggapai dari ajaran-ajaran Aristoteles, Thomas Aquinas lebih bersifat kompromis dan mengambil jalan tengah.

Yusuf Suyono pernah menulis desertasi berjudul, *Bersama Ibnu Rusyd Menengahi Filsafat dan Ortodoksi*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1993.³³ Dalam tesisnya yang berisi tentang korelasi akal dan wahyu dari pandangan Ibnu Rusyd dalam buku *fashl al-maqāl*. Bahwa sebenarnya filsafat dan agama tidaklah bertentangan, karena wahyu itu mengundang akal untuk memahami semua kehidupan manusia hanya saja akal manusia dalam memahami wahyu sering bertentangan, karena masing-masing akal manusia mempunyai watak dan kecenderungan sendiri, oleh karena itu akal dan wahyu tidak bertentangan.

Sugiarto pernah menulis skripsi berjudul, *Pengaruh Filsafat Ibn Rusyd Terhadap Tokoh-Tokoh Agama Kristen Di Barat Abad XIII*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1992.³⁴ Berdasarkan doktrin pemikiran yang radikal, dan akal merdeka Ibnu Rusyd banyak pengaruhnya terhadap agama Kristen di Barat, sehingga ia menjadi imam di Barat, diantara pengikutnya pada abad ke XIII adalah Thomas Aquinas, Johannes Duns Scotus, Johannes Fidansa, Albartus Magnus.

³² Alfredo Rimper, *Konsep Allah menurut Thomas Aquinas*, Pascasarjana Universitas Indonesia Depok, 2011- tidak diterbitkan.

³³ Dr. H.Yusuf Suyono, MA, *Bersama Ibnu Rusyd Menengahi Filsafat dan Ortodoksi*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993

³⁴ Sugiarto, *Pengaruh Filsafat Ibn Rusyd Terhadap Tokoh-Tokoh Agama Kristen Di Barat Abad XIII*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1992-tidak diterbitkan.

E. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber datanya berasal dari data primer dan data sekunder

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.³⁵ Data primer dalam penelitian ini adalah (*Al-Kasyf 'an Manāhij al-Adillat fī 'Aqa'id al-Millat, Tahāfut at-Tahāfut dan Fashl al-Maqāl* Sedangkan tulisan berbentuk buku karya Thomas Aquinas adalah *Summa Theologica*.)

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.³⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, makalah, artikel, manuskrip dari para penulis (tokoh) yang membahas tentang pemikiran Ibnu Rusyd dengan pemikiran Thomas Aquinas.

2. Metode Pengumpulan Data

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya semua sumber berasal dari buku-buku, literature, jurnal dan dokumen atau barang tertulis, kemudian dari sumber itu penulis menggunakan dokumentasi yaitu mencatat sumber-sumber data yang diambil dari sumber-sumber tersebut.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 117.

³⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, Raja Grafindo, Jakarta, 1998, hlm.85.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan baik secara kualitatif dengan menggunakan metode :

- a) Metode Deduktif: suatu proses analisis data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus. Metode ini digunakan untuk menganalisis suatu masalah yang membutuhkan penjelasan terperinci.³⁷ Maksudnya pendekatan melalui sebuah predikat yang akan dibuktikan pada pemikiran seorang tokoh, sehingga dapat mengetahui karakteristik setiap pemikirannya.
- b) Metode Comparatif: suatu bentuk pemikiran untuk memperoleh suatu pengetahuan dengan jalan membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lain untuk dicari persamaan atau perbedaannya. Atau dengan kata lain, metode analisis data dengan cara membandingkan dari pendapat satu dengan pendapat yang lain, kemudian diambil pendapat yang lebih kuat.³⁸

Analisis perbandingan ini melanjutkan metode deduktif, jika sudah ditemukan inti dari satu pemikiran, maka dilanjutkan dengan membandingkan pemikirannya, yaitu pemikiran Ibnu Rusyd dengan pemikiran Thomas Aquinas.

- c) Metode Hermeneutik: langkah untuk mengetahui makna yang diharapkan, dengan cara mencari akar maksud secara konstektual. Secara etimologi, kata “hermeneutic” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.³⁹ Metode hermeneutic diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti, baik *hermeneutic* dalam

³⁷*Ibid*, hlm.36

³⁸ Winarno Surahman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, 1987, hlm.135

³⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23.

pandangan klasik maupun didalam pandangan modern.⁴⁰ Jadi metode *hermeneutic* yaitu cara untuk penafsiran kepada tokoh dalam pemikirannya maupun latar belakang, dan karya-karya tokoh tersebut secara khas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca dari sistematika, maka penulis akan membagi menjadi lima bab, yang terdiri dari:

Pada bab pertama adalah sebagai langkah awal untuk menghantarkan kepada pemahaman bab berikutnya. Dalam bab ini tercakup sub-sub yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab kedua, teori berisi gambaran umum mengenai pemikiran tentang Tuhan yaitu pengertian Tuhan, sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan, dan bukti atau argument adanya Tuhan secara umum. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengantar kepada pembaca sebelum masuk kedalam pembahasan pemikiran kedua tokoh.

Pada bab ketiga, berisi tentang pemikiran kedua tokoh yang meliputi riwayat hidup dan karya-karyanya, hubungan akal dan wahyu serta filsafat ketuhanan.

Pada bab keempat, berisi tentang pembuktian adanya Tuhan menurut kedua tokoh tersebut serta analisis perbandingan dalam pembuktian adanya Tuhan.

Dan pada bab kelima yaitu bab terakhir, berisi kesimpulan dari penelitian ini yang dilanjutkan dengan saran-saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian yang lebih komprehensif dan memuaskan semua pihak serta kata penutup adalah akhir dari penelitian ini.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 24.

BAB II

PEMIKIRAN TENTANG TUHAN

A. Pengertian Tuhan

Secara historis, jika menengok kebelakang, mempelajari kepercayaan umat manusia, yang ditemukan hampir semua mempercayai adanya Tuhan³⁰, yang mengatur alam raya ini. Orang-orang Yunani kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak Tuhan): binatang adalah tuhan (dewa), Venus adalah (tuhan) Dewa Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, Minerva adalah Dewa Kekayaan, Sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari.³¹

Orang-orang Hindu masa lampau juga mempunyai banyak dewa yang diyakini sebagai tuhan-tuhan.³² Keyakinan itu tercermin dalam *Hikayat Mahabarata*. Masyarakat Mesir meyakini adanya Dewa Iziz, Dewa Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra'. Masyarakat Persia pun demikian, percaya bahwa ada Tuhan Gelap dan Terang. Pengaruh keyakinan tersebut merambah ke masyarakat Arab, walaupun ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi mereka menjawab, "Allah". Pada saat yang sama mereka menyembah juga berhala *Al-Lata*, *Al-Uzza*, dan *Manata*, tiga berhala terbesar disamping ratusan berhala lainnya.³³

Kata "Tuhan", merujuk kepada suatu Zat Abadi dan Supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-

³⁰ Pembicaraan tentang Tuhan merupakan pembicaraan yang menguras pemikiran manusia sejak zaman dahulu. Manusia senantiasa bertanya tentang siapa dibalik adanya alam semesta ini. Apakah alam semesta terjadi dengan sendirinya atau ada kekuatan lain yang mengaturnya. Bertitik-tolak dari keinginan untuk mengetahui keberadaan alam semesta, manusia mencoba mengkajinya sesuai dengan kemampuan akal yang dimilikinya. Hasil dari kajian-kajian yang dilakukannya, sejak zaman primitive manusia sudah mempercayai adanya kekuatan yang disebut Tuhan.

³¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.

³² Kepercayaan kepada adanya Tuhan berbeda-beda. Hal ini disebabkan perbedaan tingkat kemampuan akal manusia. Menurut Ibnu Tufail, yang menulis kisah novel *Hay bin Yaqdzan* mengatakan bahwa manusia dengan akalnya mampu mempercayai adanya Tuhan. Demikian juga para pemikir dari semua aliran teologi dalam Islam, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah Bukhara dan Samarkand berpendapat bahwa mengetahui Tuhan dapat diketahui melalui akal.

³³ *Ibid*

konsep yang mirip dengan ini misalkan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, di mana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada; sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup atau apapun yang tak bisa dimengerti atau dijelaskan. Banyak tafsir nama "Tuhan" ini yang bertentangan satu sama lain. Meskipun kepercayaan akan Tuhan ada dalam semua kebudayaan dan peradaban, tetapi definisinya lain-lain. Istilah "Tuan" juga banyak kedekatan makna dengan kata "Tuhan", di mana Tuhan juga merupakan majikan atau juragannya alam semesta. Tuhan punya hamba sedangkan Tuan punya sahaya atau budak.³⁴

Dengan kemutlakannya, Tuhan tentunya tidak terikat oleh tempat dan waktu. Baginya tidak dipengaruhi yang dulu atau yang akan datang. Tuhan tidak memerlukan tempat, sehingga pertanyaan tentang dimana Tuhan hanya akan membatasi kekuasaannya. Maka baginya tidak ada kapan lahir atau kapan mati. Tuhan yaitu sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai yang Maha kuasa, Maha perkasa dan sebagainya.³⁵

Bila dikaji dari sumber akar kata kalimat yang diberikan kepada wujud yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa didalam berbagai bahasa adalah diterima asal-usulnya sama, terutamanya dalam bahasa-bahasa IndoEropa seperti perkataan *Deva, Theo, Dieu, Dos* dan *Do* serta *Khoda* dan *God*. Dalam bahasa-bahasa semantic seperti *Ilah, El*, dan *Al* bahkan antara *Yahweh* dalam bahasa Ibrani dan *Ioa* dalam bahasa Yunan Persian merujuk kepada kesemua konsep tentang kewujudan Maha Tinggi, juga merujuk kepada kemiripan bunyi sehingga boleh juga merupakan perkongsian bersama seluruh manusia (*cognate*).³⁶

Al-Qur'an menggambarkan Tuhan sebagai *Al-Awwal* dan *Al-Akhir*, *Azh-Zhahir*, dan *Al-Bathin*. *Al-Awwal* dipahami para sufi sebagai sumber atau

³⁴ <http://mughits-sumberilmu.blogspot.co.id/2011/10/pengertian-tuhan.html?m=1>.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

³⁶ Nurcholish Madjid, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 78.

prinsip atau asal dari segala yang ada (*Maujudat*) di dunia. Dia yang akhir diartikan sebagai “tujuan akhir” atau “tempat kembali” dari segala yang ada di dunia ini, termasuk manusia. Dialah “pulau harapan” bahtera kehidupan manusia berlayar. Dialah ” kampung halaman” jiwa manusia yang sedang mengembara di dunia, rindu kembali. Dialah “muara” perjalanan spiritual seorang sufi mengalir. Dialah “sang kekasih” sehingga sang pecinta selalu mendamba pertemuan. Inilah tujuan akhir, tempat sang sufi mengorientasikan seluruh eksistensinya.³⁷

Tuhan juga digambarkan sebagai “yang Lahir” dan “yang Batin” dan ini menggambarkan “*imanen*”³⁸ dan “*transenden*”³⁹ Tuhan. Bagi para sufi, alam lahir (dunia inderawi) adalah cermin Tuhan, atau “pantulan Tuhan dalam cermin.” Bagi mereka, alam lahir merupakan refleksi atau manifestasi (*tajalli*) Tuhan, dan karena itu tidak berbeda dari diri-Nya, tetapi juga tidak sama (identik). Ketidaksamaan (*tanzih*)-Nya terletak dalam sifat diri-Nya sebagai yang Batin. Sebagai yang Batin, Tuhan berbeda atau mentransendenkan alam lahir. Dia adalah sumber, prinsip atau sebab, Sedangkan alam adalah turunan,

³⁷ Muliadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 7.

³⁸ Inggris: *Immanent*, dari bahasa latin *Immanere* (tinggal didalam , berlangsung seluruhnya dalam pikiran, subyektif)

Beberapa pengertian:

- Imanen berarti tinggal didalam, melekat didalam, bekerja dari dalam.
- Immanent berarti secara actual hadir didalam sesuatu, lawannya transenden. Imanen juga berarti segi “batin” dari suatu obyek, fenomena atau gejala. Term ini dipinjam dari Aristoteles. Kant mengembangkan arti ini yang kita pahami sampai sekarang.
- Berbeda dengan transenden, imanen berarti sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri. Imanen juga berarti berada atau tetap didalam yang terjadi didalam atau selama suatu proses. Tuhan yang imanen berarti Tuhan berada didalam struktur alam semesta serta turut serta ambil bagian dalam proses-prosesnya dalam kehidupan manusia. (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 323)

³⁹ Inggris: *trancendent*, dari bahasa latin *transcendere*, dari *trans* (seberang, atas melampaui) dan *scandere* (memanjat).

Beberapa pengertiannya:

- Lebih tinggi, unggul, agung, melampaui, superlative.
- Melampaui apa yang ada dalam pengalaman kita.
- Berhubungan dengan apa yang selamanya melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah.
- Tidak tergantung dan tersendiri.
- Transenden adalah term yang dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang berada melampaui kesadaran dan kognisi. (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.1118)

derivative dan akibat dari-Nya. Tuhan adalah mutlak, Sedangkan alam adalah nisbi. Tuhan ibarat matahari, Sedangkan alam adalah cahayanya. Matahari tidak bergantung keberadaannya pada cahaya, tetapi cahaya sangat bergantung padanya. Sifat dasar diri-Nya adalah niscaya atau wajib, Sedangkan sifat dasar alam adalah mungkin pada dirinya.⁴⁰

Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui wahyu-wahyu, diantaranya yaitu kitab suci Al-Qur'an. Bahwa al-kitab tersebut telah memberikan penegasan bahwa Tuhan itu Ada dan Maha Esa, akan tetapi disamping itu terdapat kelebihan, bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan penegasan adanya Allah, melainkan juga mengajarkan hikmat, alasan-alasan logika dan ilmiah yang dapat diterima akal yang normal. Dengan kata lain, bahwa doktrin adanya Tuhan tidak hanya disuruh percaya begitu saja, tetapi sebelum itu diberikan kesempatan berfikir lurus. Tegasnya Al-Qur'an mengajarkan tentang adanya Tuhan lewat akal pemikiran, serta memberi bimbingan bagaimana metode berfikir sistematis untuk mengenal Tuhan itu.⁴¹

Tidak ada suatu Tuhan selain Allah. Dia, Tuhan yang sebenarnya (*the God*), yang Maha Esa, tempat bersandar semua yang ada, dan tidak bersifat seperti manusia, yang tak terjangkau dan tak sebanding dengan apapun (tidak mitologis)- (Q.S. Al-Ikhlās:1-4). Tuhan yang sebenarnya, yang harus dihayati sebagai Yang Maha Hadir dalam hidup ini, dan senantiasa mengawasi gerak langkah kita-(Q.S. Al-Hadīd:4; Al-Mujādilah;7). Tuhan yang sebenarnya, yang rida-Nya harus dijadikan orientasi hidup dalam bimbingan hati nurani yang suci mengikuti jalan yang lurus-(Q.S. Ar-Ra'd: 17; Al-Lail: 20). Tuhan yang sebenarnya, yang merupakan asal dan tujuan (*sangkan paran*) hidup manusia dan seluruh yang ada, yaitu makna ayat dari Al-Qur'an, "...sesungguhnya *kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali*"-(Q.S. Al-Baqarah [2]: 156).⁴²

⁴⁰ Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, *op.cit.*, hlm. 233.

⁴¹ Hamzah Ya'qub, *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa*, (Bandung: Al-Ma'arif,1973), hlm. 64.

⁴²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan peradaban*, (Jakarta: Pramadina, 2002), hlm. 11.

B. Sejarah Pemikiran Manusia Tentang Tuhan

1. Pemikiran Barat

Konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran baik melalui pengalaman *lahiriah* maupun *batiniah*, baik yang bersifat penelitian rasional maupun pengalaman batin. Dalam literature sejarah agama, terdapat teori evolusionisme, yaitu teori yang menyatakan adanya proses dari kepercayaan yang amat sederhana, kemudian hal itu meningkat menjadi sempurna. Teori tersebut mula-mula dikemukakan oleh Max Muller, kemudian dikemukakan oleh EB. Taylor, Robertson Smith, Lubbock dan Javens.⁴³

Proses perkembangan pemikiran tentang Tuhan menurut teori evolusionisme adalah sebagai berikut:

a. Dinamisme

Menurut paham ini, manusia sejak zaman primitive telah mengakui adanya kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan. Mula-mula sesuatu yang berpengaruh tersebut ditujukan pada benda. Setiap benda mempunyai pengaruh pada manusia. Ada yang berpengaruh positif dan ada pula yang berpengaruh negatif. Kekuatan yang ada pada benda disebut dengan nama yang berbeda-beda, seperti *mana* (Melanesia), *tuah* (Melayu), dan *syakti* (India). *Mana* adalah kekuatan gaib yang tidak dapat dilihat atau diindera dengan pancaindera. Oleh karena itu dianggap sebagai sesuatu yang misterius. Meskipun *mana* tidak dapat diindera, tetapi ia dapat dirasakan pengaruhnya.

a. Animisme

Masyarakat primitive pun mempercayai adanya peran roh dalam hidupnya. Setiap benda yang dianggap benda baik, mempunyai roh. Oleh masyarakat primitif, roh dipercayai sebagai sesuatu yang aktif

⁴³Untuk melengkapi konsep tentang sejarah ketuhanan, Frans Magnis Suseno lebih condong melihat proses ketuhanan yang dialami manusia sebagai proses pencarian sebagai pribadi dan sebagai penganut kepercayaan (agama) tertentu. Oleh sebab itu, banyak tokoh yang memiliki argumentasi beragama terhadap masalah tersebut.

sekalipun bendanya telah mati. Oleh karena itu, roh dianggap sebagai sesuatu yang selalu hidup, mempunyai rasa senang, rasa tidak senang apabila kebutuhannya tidak dipenuhi. Menurut kepercayaan ini, agar manusia tidak terkena efek negatif dari roh-roh tersebut, manusia harus menyediakan kebutuhan roh. Saji-sajian yang sesuai dengan saran dukun adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan roh.

b. Politeisme

Kepercayaan dinamisme dan animisme lama-lama tidak memberikan kepuasan, karena terlalu banyak yang menjadi sanjungan dan pujaan. Roh yang lebih dari yang lain kemudian disebut dewa. Dewa mempunyai tugas dan kekuasaan tertentu sesuai dengan bidangnya. Ada dewa yang bertanggung jawab terhadap cahaya, ada yang membidangi masalah air, ada yang membidangi angin dan lain sebagainya.

c. Henoteisme

Politeisme tidak memberikan kepuasan terutama terhadap kaum cendekiawan. Oleh karena itu dari dewa-dewa yang diakui diadakan seleksi, karena tidak mungkin mempunyai kekuatan yang sama. Lama-kelamaan kepercayaan manusia meningkat menjadi lebih definitif (tertentu). Satu bangsa hanya mengakui satu dewa yang disebut dengan Tuhan, namun manusia masih mengakui Tuhan (*Ilah*) bangsa lain. Kepercayaan satu Tuhan untuk satu bangsa disebut dengan henoteisme (Tuhan Tingkat Nasional).

d. Monoteisme

Kepercayaan dalam bentuk henoteisme melangkah menjadi monoteisme. Dalam monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat internasional. Bentuk monoteisme ditinjau dari filsafat Ketuhanan terbagi dalam 3 paham yaitu: deisme, panteisme

dan teisme.⁴⁴

Evolusionisme dalam kepercayaan terhadap Tuhan sebagaimana dinyatakan oleh Max Muller dan EB.Taylor (1877), ditentang oleh pendapat Andrew Lang (1898) yang menekankan adanya monoteisme dalam masyarakat primitif. Dia mengemukakan bahwa orang-orang yang berbudaya rendah juga sama monoteismenya orang-orang Kristen. Mereka mempunyai kepercayaan pada wujud yang Agung dan sifat-sifat yang khas terhadap Tuhan, yang tidak mereka berikan kepada wujud yang lain. Dengan pendapat ini, maka berangsur-angsur golongan evolusionisme menjadi reda dan sebaliknya sarjana-sarjana agama terutama di Eropa Barat mulai menantang evolusionisme dan memperkenalkan teori baru untuk memahami sejarah agama. Mereka menyatakan bahwa ide tentang Tuhan tidak datang secara evolusi, tetapi dengan relevansi. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan pada penyelidikan bermacam-macam kepercayaan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat primitif. Dalam penyelidikan didapatkan bukti-bukti bahwa asal-usul kepercayaan masyarakat primitif adalah monoteisme. Monoteisme berasal dari ajaran wahyu Tuhan.⁴⁵

2. Pemikiran Umat Islam

Pemikiran terhadap Tuhan yg melahirkan Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, Ilmu Ushuluddin dikalangan umat islam, timbul sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Secara garis besar, ada aliran yg bersifat liberal, tradisional, dan ada pula yg bersifat di antara keduanya. Aliran tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mu'tazilah yg merupakan kaum rasionalis dikalangan muslim, serta menekankan pemakaian akal pikiran dalam memahami semua ajaran dan keimanan dalam islam. Orang islam yang berbuat dosa besar, tidak kafir dan tidak mukmin. Ia berada dalam posisi mukmin dan kafir

⁴⁴ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qolam,2001), hal. 28-50.

⁴⁵ Ibrahim Abu Bakar, *Konsep Kerasulan dan Peranannya dalam Pembentukan Masyarakat*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hlm. 26-27.

(*manzilah bainal manzilatain*). Mu'tazilah lahir sebagai pecahan dari kelompok Qadariah, sedang Qadariah adalah pecahan dari Khawarij.

- b) Qadariah yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat.
- c) Jabariah yang merupakan pecahan dari Murji'ah berteori bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat. Semua tingkah laku manusia ditentukan dan dipaksa oleh Tuhan.
- d) Asy'ariyah dan Maturidiyah yang pendapatnya berada diantara Qadariah dan Jabariah.⁴⁶

C. Bukti atau Argumen Adanya Tuhan secara Umum

Untuk mengetahui eksistensi Allah diantaranya ada dua metode, yakni mengenal diri dan memperhatikan cakrawala. Mengetahui hakikatnya adalah membuktikan eksistensi Allah dan mengetahui adanya Allah. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an "Dan di dalam dirimu sendiri, tidakkah kalian memperhatikan? (QS.41: 21), dan dalam hadits Nabi "Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, maka dia mengenal Tuhan". Eksistensi Allah adalah riil seperti matahari yang bercahaya pada waktu pagi. Setiap benda di alam ini menyaksikan dan membuktikan eksistensi adanya Allah. Berbagai benda alam dan unsur-unsurnya akan memperkuat bahwa ia mempunyai pencipta dan pengatur. Alam dengan segala isinya membuktikan bahwa itu semua adalah bukti eksistensi adanya Allah.⁴⁷

Bukti akan adanya eksistensi Tuhan dapat dilakukan melalui 4 metode yakni :

a. Argumen Ontologis

Ontologis berasal dari kata *ontos*, yang berarti sesuatu yang berwujud.

Ontologi juga bisa disebut sebagai ilmu yang mempelajari wujud tentang

⁴⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan)*, (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm.13-62.

⁴⁷ <http://librarianshendriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksistensi-tuhan.html?m=1>

hakikat yang ada⁴⁸. Argumen ini tidak berdasarkan pada alam nyata semata, namun juga berdasarkan pada logika. Ontologi, pertama kali digunakan oleh Plato (428 – 348 SM) dengan teori idenya. Yang dimaksud dengan ide, menurut dia, adalah konsep universal dari tiap sesuatu⁴⁹. Tiap – tiap yang ada di alam ini mesti mempunyai ide. Contoh ide yang terdapat pada manusia adalah berpikir dan badan hidup. Setiap sesuatu yang ada di dunia ini intinya mempunyai sebuah ide. Ide inilah yang menjadi dasar wujud dari sesuatu.⁵⁰

Ide berada di dalam alam tersendiri, di luar alam nyata ini yakni yang dinamakan dengan alam ide. Karena ide merupakan dasar wujud sesuatu, maka yang tampak nyata di alam yang kita alami hanyalah bayangan. Bayangan tersebut hakikatnya berasal dari ide yang ada dalam sesuatu tersebut. Ide tersebut merupakan sesuatu yang kekal. Yang mempunyai wujud hanyalah ide dan benda- benda yang ditangkap dengan indera hanyalah khayalan atau ilusi belaka. Ide- ide tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, namun semuanya bersatu dalam sebuah ide tertinggi yang diberi nama ide kebaikan atau *The Absolute Good*, yaitu Yang Mutlak Baik. Yang Mutlak Baik itu yang disebut dengan Tuhan.⁵¹

Ontologi kedua dicetuskan oleh St. Agustinus (354 – 450 SM). Menurut Agustinus, manusia dengan pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Namun, terkadang akal meragukan kebenaran tersebut. Akal dapat berpikir bahwa diatas kebenaran- kebenaran yang diragukan tadi, ada kebenaran yang mutlak, tetap dan abadi. Dan kebenaran yang mutlak tadi disebut juga dengan istilah Tuhan. Sedangkan menurut al-Ghazali, seorang filosof Islam, jalan untuk mengetahui Tuhan dengan pengalaman dapat dilakukan jika ada integrasi antara roh-jasad. Proses

⁴⁸ Amsal Bakhtiar, MA , *Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 169

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*

integrasi roh-jasad ini disebut sebagai proses percobaan atau pengalaman. Dengan ini manusia akan memperoleh pengalaman lahir maupun batin. Bagi Imam Al- Ghozali, pengalaman memegang peranan penting dalam usaha manusia mencapai pengetahuan yang tertinggi, yaitu *Ma'rifatullah*.⁵²

b. Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis, bisa juga disebut sebagai argumen sebab-akibat. Sesuatu yang terjadi di alam ini pasti ada sebabnya. Sebab itulah yang menjadikan adanya atau terjadinya sesuatu itu. “Sebab” lebih wajib dan ada daripada alam itu sendiri. Sesuatu yang menyebabkan terjadinya alam ini, bisa dipastikan “Yang Kuasa”, “Maha Besar”. Atau disebut juga *to aperion*⁵³. Yang Kuasa (Sebab Utama) ini tidak disebabkan oleh sebab yang lain. Dia bersifat *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri). Argumen kosmologis ini dinyatakan pertama kali oleh Aristoteles (384 – 322 SM).

Dia adalah murid Plato, yang notabene penggagas argumen ontologis. Menurut Aristoteles, setiap benda yang ditangkap dengan indera mempunyai materi dan bentuk. Bentuk terdapat dalam benda dan membuat materi mempunyai sebuah bentuk / rupa. Bentuk bukanlah bayangan atau ilusi, akan tetapi bentuk adalah sebuah hakikat dari benda itu sendiri. Bentuk tidak dapat dilepaskan dalam materi. Materi dan bentuk dapat dipisahkan dalam akal, namun tidak dapat dipisahkan dalam kenyataan. Bentuk sebagai hakikat dari sesuatu tidak berubah-ubah dan kekal, namun dalam inderawi terdapat perubahan.⁵⁴

Antara materi dan bentuk ada suatu penghubung yang dinamakan gerak. Yang menggerakkan adalah bentuk dan yang digerakkan adalah materi. Dalam gerak itu tentunya ada yang menggerakkan. Yang menggerakkan itulah yang disebut sebagai “Penggerak Utama”. Bentuk

⁵² Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, (Jakarta: Bumi Aksara ,1991), hlm. 131

⁵³ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat: Teori Anaximandros*,(610 - 540 SM) tentang yang tak terbatas, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 16

⁵⁴ Amsal Bakhtiar, *op.cit.*, hlm. 175.

dalam arti penggerak pertama harus sempurna dan merupakan akal.⁵⁵

Tuhan menggerakkan alam bukan sebagai penyebab efisien (penyebab karena ada potensi), melainkan Dia menggerakkan karena sebab tujuan. Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai (*He produces motion as being love*). Semua yang ada di alam ini bergerak menuju ke Penggerak yang sempurna itu. Penggerak Pertama, menurut Aristoteles, adalah zat yang immateri, abadi dan sempurna.⁵⁶

Al-Kindi (796 – 873 M), filosof Islam, berargumen bahwa alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi di alam ini pasti ada sebab akibatnya. Semua rentetan sebab musabab ini berakhir pada sebab utama, yakni Tuhan pencipta alam. Pencipta alam adalah Esa dan berbeda dengan alam. Tiap benda, menurut Kindi, mempunyai dua hakikat, yakni hakikat pertikular (juz'i) dan hakikat universal (kulli). Namun, Tuhan tidak mempunyai hakikat partikular maupun universal. Dia bersifat Esa, Yang Benar, Yang Satu. Selain Dia, semuanya bersifat banyak.⁵⁷

c. Argumen Teleologis

Berasal dari kata “*telos*”, yang berarti tujuan. Dengan kata lain, alam ini berproses dengan adanya menuju ke suatu tujuan tertentu. Dan segala yang ada didalamnya bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut. William Paley (1743 – 1805 M), seorang teolog Inggris, menyatakan bahwa alam ini penuh dengan keteraturan. Langit yang biru dan tinggi. Bintang – bintang yang bertebaran. Dan di atas itu semua ada Pencipta Yang Maha Kuasa. Tuhan menciptakan itu semua ada tujuan tertentu. Seperti halnya Tuhan menciptakan mata bagi makhluknya.⁵⁸

Dalam paham teleologi, segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan saling bekerjasama. Tujuan dari itu semua adalah untuk kebaikan dunia

⁵⁵ Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung :Pustaka Setia, 2012), hlm. 211.

⁵⁶ Amsal Bakhtiar, *op.cit.*, hlm. 177.

⁵⁷ Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *op.cit.*, hlm. 214.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 217.

dalam keseluruhan. Alam ini beredar dan berevolusi bukan karena kebetulan, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal, dan tentunya ada yang menggerakkan menuju ke tujuan tersebut dan membuat alam ini beredar maupun berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang dinamakan “Tuhan”⁵⁹.

d. Argumen Moral

Argumen moral dipelopori pertama kali oleh Immanuel Kant (1724 – 1804 M). Kant, dalam tesis awalnya menyatakan bahwa manusia mempunyai moral dan yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya⁶⁰. Dalam hati sanubari, tentu adanya bisikan-bisikan yang bisa saja kita namakan perintah. Perintah ini bersifat absolut mutlak dan universal. Perbuatan baik/jahat dilakukan karena perintah mengatakan demikian. Kant berpendapat bahwa perbuatan baik semakin baik bukan karena akibat dari perbuatan itu dan tidak pula agama yang mengajarkan bahwa perbuatan itu baik. Perasaan manusia yang menyatakan bahwa ia harus berbuat baik ataupun untuk menjauhi larangannya, tidak didapatkan di dunia ini, namun dibawa sejak lahir. Manusia lahir dengan perasaan itu.⁶¹

Antara apa yang ada dalam sanubari (perintah) dan praktik di dunia, selalu terjadi kontradiksi. Begitulah apa yang Kant gambarkan. Tetapi sungguhpun demikian, manusia tetap merasa wajib mendengarkan perintah sanubari ini. Dalam kontradiksi ini (yang baik tidak selamanya membawa kebaikan dan yang buruk tidak selamanya mendapat hukuman sewajarnya di dunia), mesti akan ada hidup kedua di alam kedua setelah alam sekarang. Di dalam alam kedua ini, semua perbuatan akan mendapat balasannya masing-masing. Dari kedua perasaan ini timbul perasaan ketiga. Kedua perasaan itu berasal dari suatu Zat Yang Maha Adil. Zat inilah yang dinamakan “Tuhan”.⁶²

⁵⁹Amsal Bakhtiar, *op.cit.*, hlm. 187

⁶⁰*Ibid*, hlm. 189

⁶¹ <http://librarianshendriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksistensi-tuhan.html?m=1>

⁶² *Ibid*.

Perintah hati sanubari yang bersifat mutlak ini bukan hanya mengandung arti bahwa manusia wajib patuh kepada perintah tersebut. Akan tetapi perintah tersebut juga mengandung arti bahwa pada akhirnya perintah tersebut akan membawa kepada “*Summum Bonum*” atau kesenangan yang tertinggi yang terdiri dari persatuan antara kebajikan dan kesenangan yang timbul dari keadaan manusia yang dapat memenuhi keinginan-keinginannya.⁶³ *Summum Bonum* ini sebenarnya membawa kepada adanya Tuhan. *Summum Bonum* tidak tercapai dalam alam ini karena ada perintah sanubari dan perintah manusia yang selalu kontradiksi. Artinya, dalam alam moral (sanubari) dan alam materil (keinginan manusia) terdapat suatu pemisah. Manusia akan mencapai kebahagiaannya jika dapat melenyapkan pemisah ini. Untuk memisahkan pemisah ini dibutuhkan kekuatan yang besar daripada kekuatan manusia. Kekuatan inilah yang disebut sebagai Tuhan.⁶⁴

Kant juga berpendapat bahwa logika tidak dapat membawa keyakinan tentang adanya Tuhan. Oleh karenanya, dia berpendapat bahwa perasaanlah yang mampu membawa manusia kepada keyakinan akan adanya Tuhan. Akal, hanya memberi kebebasan untuk percaya atau tidak adanya Tuhan, sedangkan sanubari/perasaan memberi perintah kepadanya untuk percaya bahwa Tuhan itu ada. Manusia diberi perintah untuk melaksanakan hal baik lewat hati sanubari. Perbuatan-perbuatan itu tentu ada nilai-nilainya. Perasaan itu diperoleh bukan dari pengalaman, tetapi telah ada dalam diri manusia. Perintah ini tentunya ada / berasal dari suatu Zat yang tahu baik dan buruk. Zat inilah yang dinamakan Tuhan. Nilai-nilai tersebut tidak terdapat dalam manusia, melainkan terdapat dalam diri Tuhan.⁶⁵

Selain empat argumen di atas (ontologis, kosmologis, teleologis dan moral), ada beberapa dalil yang menyatakan atau menegaskan bahwasannya Tuhan itu ada. Walaupun dalil-dalil ini intinya sama dengan argumen-

⁶³ Tim penulis Rosda, Kamus Filsafat (Canberra: 1995) hlm. 333

⁶⁴ <http://librarianshendriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksistensi-tuhan.html?m=1>

⁶⁵ *Ibid.*

argumen diatas, namun bahasa yang digunakan sedikit berbeda dengan yang diatas. Dalil – dalil tersebut antara lain :

a) *Preuve Metaphisique*. (Dalil akal semata).

Menurut akal, alam yang besar dan luas ini, tentu tidak akan terjadi dengan sendirinya. Pasti ada yang menciptakan. Dan dialah yang disebut sebagai Tuhan. Manusia, walaupun kuat dan pintar, namun tetaplah tidak sempurna. Sedangkan Tuhan, yang notabene sebagai pencipta, tentu Dia adalah sempurna, dan tentu dia tidak diciptakan.

b) *Preuve Phisique*. (Dalil yang terdiri dari alam).⁶⁶

Dalil ini pertama kali dipakai oleh Abul Huzail Al- Allaf⁶⁷. Dia memulai dalil ini dengan teori atom. Menurutnya semua yang ada di alam ini dapat dibagi-bagi sampai ke bagian yang terkecil yang dinamakan dengan istilah *molekul*. Tiap molekul terdiri dari atom-atom. Atom ini berputar disekitar atom lainnya. Dari perputaran ini menimbulkan daya tarik menarik antara molekul – molekul. Dan yang menggerakkan itulah yang dinamakan dengan istilah Tuhan.⁶⁸

c) *Preuve Teleologique*. (Dalil yang diambil dari susunan dan keindahan alam)

Di dalam alam ini, ada semacam susunan dan peraturan yang bagus. Bintang-bintang maupun planet-planet beredar sesuai dengan garis edarnya dan tidak saling bertabrakan. Begitu juga darah yang ada dalam manusia. Beredar dengan teratur sesuai jalannya sendiri-sendiri. Dari fenomena itu semua, tentu ada yang dinamakan *Dieu Organisateur*, Yang Maha Mengatur. Dialah yang disebut dengan Tuhan.⁶⁹

d) *Preuve Moral*. (Dalil yang diambil dari moral)

Walaupun alam ini sudah diciptakan dengan baik dan indah,

⁶⁶ <http://librarianshendriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksistensi-tuhan.html?m=1>

⁶⁷ Seorang pemikir dari Madzhab Mu'tazilah. Dia juga salah satu murid pendiri Mu'tazilah, Washil Bin Atha'. Lihat : Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, (Surabaya : PT Bina Ilmu., 1994), hlm. 15

⁶⁸ <http://librarianshendriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksistensi-tuhan.html?m=1>

⁶⁹ *Ibid.*

namun tetap saja ada yang tidak beres dalam kehidupan kecil didalamnya (manusia). Seakan tidak ada keadilan dalam kehidupan manusia di dunia ini. suatu saat, pasti akan ada yang membereskan dari ketidakadilan – ketidakadilan tersebut. Dialah Sang Maha Pemberes segala sesuatu, yang dinamakan “Tuhan”.⁷⁰

⁷⁰ Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, (Surabaya : PT Bina Ilmu 1994), hlm. 16.

BAB III

IBN RUSYD DAN THOMAS AQUINAS : FILSAFAT KETUHANAN

A. Ibn Rusyd

1. Riwayat Hidup dan Karya-karyanya

a. Biografi Ibn Rusyd

Ibn Rusyd adalah seorang filusuf Islam ketiga terbesar di belahan dunia Barat. Nama lengkap Ibn Rusyd adalah Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd.⁵⁸ Di Barat ia terkenal dengan nama Averroes karena pengaruh bahasa Spanyol. Nama Ibn Rusyd mengalami berbagai sebutan seperti Ibn Rosdin, Filius Rosadin, Ib Rusid, Ben-Rosd, Averrosd, Avenryz, Adverroys, Benroist, Avenroyth, dan Averroysta. Ibn Rusyd juga diucapkan dengan Lafal yang berbeda, yaitu Abulguail, Aboalit, Alulidus, Ablult, dan Abolays. Sedangkan nama Muhammad berubah lafalnya menjadi Membucius, Mahantius dan Muuitius.⁵⁹

Penyebutan Averroes untuk Ibn Rusyd adalah akibat dari terjadinya metamorfose Yahudi, Spanyol dan Latin. Oleh orang Yahudi, kata Arab *Ibn* diucapkan seperti kata Ibrani (bahasa Yahudi) dengan *Aben*. Sedangkan dalam standar latin Rusyd menjadi *Rochd*, dengan demikian nama Ibn Rusyd menjadi *Aben Rochd*. Akan tetapi dalam dalam bahasa Spanyol huruf konsonan “b” diubah menjadi “v”, maka *Aben* menjadi *Aven Rochd*. Melalui asimilasi huruf-huruf konsonan bahasa Arab disebut *idghōm* kemudian berubah menjadi *Averrochd*. Karena dalam bahasa Latin tidak ada huruf “sy” (Arab; syin) maka huruf “sy” diganti “s” sehingga menjadi *Averrosd*. Kemudian rentetan rentetan “s” dan “d” dianggap sulit dalam bahasa Latin, maka huruf d dihilangkan sehingga menjadi *Averros*. Agar tidak menjadi kekacauan antara huruf “s” akan mengacaukan dengan “s posesif”, maka antara

⁵⁸Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 153

⁵⁹Fuad Mahbub Siraj, *Ibn Rusyd, Cahaya Islam di Barat* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm

“o” dan “s” diberi sisipan “e” sehingga menjadi *Averroes*, dan “e” sering mendapat tekanan sehingga menjadi “*Averroes*”.⁶⁰

Ibn Rusyd lahir pada tahun 520 H/ 1126 M di Cordova, sebuah kota yang pada saat itu menjadi pusat kajian-kajian ilmu pengetahuan. Ibn Rusyd berasal dari kalangan keluarga yang terkenal alim dalam ilmu fiqh, dan dengan keutamaannya dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalusia (Spanyol). Ayahnya adalah seorang hakim, dan kakeknya yang terkenal dengan sebutan Ibn Rusyd kakek (*al-Jadd*) adalah kepala hakim di Cordova.⁶¹

Pendidikannya diawali dari belajar al-Qur’an di rumahnya sendiri dengan ayahnya. Kemudian beliau belajar dasar-dasar ilmu keislaman seperti Fiqh (hukum), Ushul Fiqh, Hadits, Ilmu Kalam, Bahasa Arab dan adab (Sastra). Dalam ilmu Fiqh ia belajar dan menguasai kitab *al-Muwaththa’* karya Imam Malik yang menjadi pegangan Mazhab Maliki dan menjadi panutan umat Islam Andalusia. Sedangkan dalam ilmu kalam ia berpegang teguh pada Asyariyah, dan ini bukan jalan baginya untuk mempelajari filsafat, semuanya dipelajari lewat ayahnya Abu al-Qosim dan dihafalnya.⁶²

Selain kepada ayahnya sendiri, ia juga belajar kepada Abu Muhammad bin Rizq dalam disiplin ilmu perbandingan hukum Islam (*fiqh ikhtilaf*) dan kepada Ibn Basykual di bidang hadits. Dalam bidang ilmu kedokteran dan filsafat ia belajar kepada Abu Ja’far Harun al-Tardjalli (berasal dari Trujillo) dan Abu Marwan ibn Jurban al-Balansi. Selain itu gurunya yang berjasa dalam bidang kedokteran adalah Ibn Zhuhr.⁶³ Sedangkan logika, filsafat, dan teologi ia peroleh dari Ibn Thufail. Ia juga mempelajari sastra Arab, matematika, fisika dan astronomi. Ia dipandang sebagai filsuf yang paling menonjol pada

⁶⁰ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 222

⁶¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), hlm. 165

⁶² Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 35

⁶³ Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), hlm. 21-22

periode perkembangan filsafat Islam yang mencapai puncaknya. Keunggulannya terletak pada kekuatan dan ketajaman filsafatnya yang luas serta pengaruhnya yang besar pada fase-fase tertentu pemikiran Latin dari tahun 1200-1650 M.⁶⁴

Di usia 18 tahun, Ibn Rusyd bepergian ke Maroko, dimana dia belajar kepada Ibn Thufail. Dalam ilmu Tauhid beliau berpegang pada paham Asy'ariyah dan ini membukakan jalan baginya untuk mempelajari ilmu filsafat. Ringkasnya, Ibn Rusyd adalah seorang tokoh filsafat, agama, syariat dan kedokteran yang terkenal pada waktu itu.⁶⁵ Salah satu hal yang sangat mengagumkan di dalam diri Ibn Rusyd, adalah hampir seluruh hidupnya dipergunakan untuk belajar dan membaca. Menurut Ibn Abrar, walaupun rasanya terlalu berlebihan, sejak mulai berakal Ibn Rusyd tidak pernah meninggalkan berpikir dan membaca, kecuali pada malam ayahnya meninggal dan malam pernikahannya, maka tidaklah mengherankan jika Ibn Rusyd mencapai puncak yang paling tinggi didalam meraih pengetahuan yang cemerlang.⁶⁶

Pada tahun 1153 Ibn Rusyd pindah ke Maroko, memenuhi permintaan kholifah Abu Ya'qub Abu Muhammad Abd al-Mukmin dari Dinasti al-Muwahhid, kholifah ini banyak membangun sekolah dan lembaga ilmu pengetahuan, ia meminta kepada Ibn Rusyd untuk membantunya mengelola lembaga-lembaga tersebut. Setelah ia meninggal, anaknya Abu Ya'qub ibn Abd al-Mukmin, menggantikan sebagai kholifah pada tahun 1663 M, dan memakai gelar Amirul Mu'minin. Sultan ini mempunyai pengetahuan yang luas, mencintai ilmu dan para ulama.⁶⁷

Pada tahun 1169 M, Ibn Thufail membawa Ibn Rusyd dihadapan Sultan yang berfikiran maju dan memberi perhatian

⁶⁴Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 113

⁶⁵Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat* (Jakarta: Triputra Masa, 1984), hlm. 126-127

⁶⁶Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 100

⁶⁷Ahmad Daudy, *op. cit.*, hlm. 153

dibidang ilmu.⁶⁸ Tak lama setelah ia dibawa kehadapan Abu Ya'qub, Ibn Thufail mengajak berbincang-bincang tentang soal-soal musykil yang berkenaan dengan keabadian dunia. Sang filsuf dan kholifah atau kesepakatan Ibn Thufail dengan kholifah tentang rencana mereka mengenai dirinya (Ibn Rusyd). Maka tibalah sang kholifah meminta nasihat kepada Ibn Thufail yang sudah lanjut usia itu tentang kemungkinan membuat penafsiran terhadap karya-karya Aristoteles yang dirasakan begitu sulit dan mendalam.⁶⁹

Alkisah, Bandut murid Ibn Rusyd menceritakan kepada Abdul Wahid al-Marakisyi (tentang Ibn Rusyd), “ pada suatu hari Abu Bakar bin Thufail memanggilkku datang, lantas hari ini aku mendengar, Amirul Mu'minin mengeluh karena gelisah membaca rumusan-rumusan filsafat Aristoteles atau rumus dari orang-orang yang menerjemahkannya dan menyebut rumusan yang tidak dapat dipahami. Ia mengatakan, seandainya ada yang sanggup menyimpulkan dan menjelaskan rumusan itu (setelah dipahami lebih baik) tentu orang banyak mudah pula memahaminya. Abu Bakar bin Thufail melanjutkan; kalau anda sanggup, kerjakanlah. Besar harapanmu, anda mampu melakukan karena aku tahu kecerdasan anda, kejernihan pandangan anda dan kuatnya minat anda pada ilmu filsafat. Aku sendiri (Ibn Thufail) tidak mampu melakukan pekerjaan itu karena sebagaimana anda ketahui, aku ini sudah lanjut usia, sibuk dengan pekerjaan lain dan menumpahkan segenap perhatianku pada masalah yang lebih penting. Abu al-Walid Ibn Rusyd mengakhiri ceritanya: itulah yang mendorong diriku membuat kesimpulan dari buku-buku Aristoteles”.⁷⁰

Ibn Rusyd juga berhasil membuat komentator terhadap filsafat Aristoteles; pendek, sedang, dan panjang, sehingga orang tidak perlu

⁶⁸Ibn Rusyd, *Kaitan Filsafat Dengan Syariat* terj. Ahmad Shodiq Noor (Jakarta: pustaka Firdaus, 1994), hlm. IX

⁶⁹Majid Fakry, *Sejarah Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 108

⁷⁰Ahmad Fuad Al-Ahwani, *op.cit*, hlm. 110

membaca naskah aslinya. Cukup membaca komentator Ibn Rusyd, orang akan memahaminya bagaikan membaca naskah aslinya. Sementara ia sendiri tidak menguasai bahasa Yunani, dalam membuat karya-karya terjemahan dan komentator filsafat Aristoteles ia hanya bersandar pada karya-karya Aristoteles yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Untuk keahlian ini Ibn Rusyd layak diberi gelar kehormatan *The Famous Comentator of Aristotle* (juru ulas agung Aristoteles). Gelar ini pertama kali diberikan oleh Dante Alagieri, pengarang buku *Divine Comedy*. Melihat pemikiran Ibn Rusyd yang begitu mengagumkan kholifah Abu Ya'qub sangat terkesan dengan Ibn Rusyd karena ilmunya yang luas dan mendalam, terutama dalam ilmu filsafat, dapat dijadikan bukti tingginya kemampuan Ibn Rusyd dalam berfilsafat dan tidak ada duanya dalam mengomentari filsafat Aristoteles.⁷¹ Keberhasilannya inilah yang kemudian mengangkat kedudukannya lebih menonjol dalam kalangan istana dan para sarjana.⁷²

Kholifah Abu Ya'qub merasa senang atas keberhasilannya tersebut, hubungan Ibn Rusyd dan kholifah makin lama makin dekat. Hal itu terbukti pada tahun 1169 Ibn Rusyd diangkat sebagai qadhi di Saville dan mengenai usaha dalam rangka menghormati keinginan kholifah untuk menafsirkan atau memberi keterangan sendiri tentang karya-karya Ibn Rusyd. Dua tahun setelah menjadi qadhi di Savilla, ia kembali ke Cordova juga sebagai qadhi. Pada tahun 1179 untuk kedua kalinya ia menduduki jabatan hakim agung. Selanjutnya pada tahun 1182 ia bertugas sebagai dokter kholifah di istana al-Muwahiddin, Maroko menggantikan Ibn Thufail.⁷³

Kematian Abu Ya'qub pada tahun 1184 dan penobatan putranya Abu Yusuf al-Mansur, tidak membawa perubahan langsung pada kedudukan Ibn Rusyd yang unggul di istana. Awalnya Ibn Rusyd

⁷¹Sirajuddin Zar, *op. cit.*, hlm. 223

⁷²Ahmad Daudy, *op. cit.*, hlm. 154

⁷³Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, hlm. 113

memperoleh kedudukan yang baik dari Khalifah Abu Yusuf al-Mansur (masa kekuasaannya 1148 – 1194 M), sehingga pada waktu itu Ibn Rusyd menjadi raja semua pikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya dan tidak ada kata-kata kecuali kata-katanya. Akan tetapi keadaan tersebut segera berubah karena ia diasingkan oleh al-Mansur dan dikurung di suatu kampung Yahudi yaitu kampung Alisanan, sebagai akibat tuduhan bahwa Ibn Rusyd telah keluar dari Islam yang dilancarkan oleh kelompok penentang filsafat, yaitu para fuqaha di masanya. Setelah beberapa orang terkemuka dapat meyakinkan al-Mansur tentang kebersihan Ibn Rusyd dari tuduhan tersebut, Ibn Rusyd dapat menghirup udara bebas. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena muncul kembali tuduhan yang dilemparkan lagi pada dirinya, dan sebagai akibatnya ia diasingkan ke Mahgribi (Maroko), buku-buku karangannya dibakar, kecuali ilmu pengetahuan murni (sains), ilmu kedokteran, matematika dan astronomi. Dan ilmu filsafat tidak boleh lagi dipelajari. Sejak saat itu murid-muridnya bubar dan tidak berani lagi menyebut-nyebut namanya.⁷⁴

Sementara itu, Ernest Renan⁷⁵ telah menuduh Ibn Rusyd seorang Ateis. Farah Anton⁷⁶, menyebut sebagai seorang Naturalist-Materialist yang tidak yakin adanya Tuhan, pernyataan ini termuat dalam majalah al-Jami'ah pada tahun 1903, namun telah dijawab Muhammad Abduh dalam majalah Al-Manar, Cairo. Kedua tulisan itu kemudian dimuat di dalam buku karya Muhammad Abduh yang berjudul *al-Islam wa an Nasraniyah*.⁷⁷

Untunglah masa getir yang dialami Ibn Rusyd ini tidak berlangsung lama (satu tahun). Pada tahun 1197 M, khalifah mencabut

⁷⁴Poerwantana, at. al, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 199

⁷⁵ Ernest Renan (1823-1892), seorang sejarawan yang berasal dari Prancis, penulis buku *Kehidupan al-Masih dan Ibnu Rusyd & Ibnu Rusdiyah* dan juga beberapa buku sejarah lainnya, (Ibnu Rusyd: Sang Filsuf, Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 113.

⁷⁶ Farah Anton, seorang sastrawan, pemilik majalah 'al-jāmi'ah, *ibid.*, hlm. 114

⁷⁷ Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), hlm. 46-47

hukumannya, meminta maaf dan selanjutnya Ibn Rusyd diangkat kembali pada jabatan semula. Namun, Ibn Rusyd tidak lama menikmati keadaan tersebut, karena beliau meninggal pada tanggal 10 Desember 1198 M/9 Shafar 595 H di Marakesh dalam usia 72 tahun menurut perhitungan Masehi dan 75 tahun menurut perhitungan tahun Hijrah. Marakesh, merupakan kota ketiga terbesar di Maroko, setelah metropolitan modern Casablanca, dan ibu kota Rabat. Tiga bulan kemudian jenazahnya digali untuk dipindahkan ke kota kelahiran Cordoba, Muhyi al-din Ibn Arabi ikut menghadiri pemakamannya kembali. Konon, waktu pemindahan jenazahnya diangkat dua ekor keledai, seekor keledai membawa jenazah dan seekor lagi membawa tumpukan kitab-kitab dan sejumlah karyanya.⁷⁸

Dalam kitab at-Takmilah, Ibn al-Abar melukiskan pribadi Ibn Rusyd sebagai berikut (Terjemahan)

Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd.....tidak pernah lahir di Andalus, seorang insan yang sebandingnya dalam kesempurnaan, ilmu dan keutamaan. Kendati pun disegani dan dimuliakan, ia sangat merendah diri terhadap orang lain. Sejak kecil sampai tua, ia menaruh minat pada ilmu, sehingga diriwayatkan bahwa ia tidak meninggalkan bernalar dan membaca sejak mulai berakal kecuali malam meninggal ayahnya dan malam membina keluarganya (malam kawinnya). Ia menulis, mengulas dan meringkas kira-kira sepuluh ribu lembar kertas. Ia gemar kepada ilmu orang-orang dahulu, sehingga menjadi *imamah* (pemimpin) dalam ilmu pengetahuan dalam zamannya. Fatwanya dalam ilmu kedokteran dan ilmu fikh menjadi pegangan orang, di samping pengetahuannya yang luas dalam bahasa dan sastra Arab. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Ibn Rusyd adalah seorang

⁷⁸Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, hlm. 114

ulama dan sarjana yang menguasai ilmu pengetahuan zamannya yang tercermin dalam berbagai judul kitab yang ditulisnya.⁷⁹

Sebagai seorang komentator dia lebih dikenal dan dihargai di Eropa Tengah dari pada di Timur dikarenakan beberapa sebab. Pertama, tulisan-tulisannya yang banyak jumlahnya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diedarkan serta dilestarikan, sedangkan teksnya yang asli dalam bahasa Arab dibakar atau dilarang diterbitkan lantaran mengandung semangat anti agama dan filosof. Kedua, Eropa pada zaman Renaissance dengan mudah menerima filsafat dan metode ilmiah sebagaimana yang dianut oleh Ibn Rusyd. Sedangkan di Timur ilmu dan filsafat mulai dikorbankan demi perkembangan gerakan-gerakan mistis dan keagamaan.⁸⁰

Ibn Rusyd atau yang di Eropa lebih dikenal dengan sebutan “Averroes”, memang tidak begitu berpengaruh di dunia Islam sendiri. Ia lebih dikenal sebagai seorang filosof yang menentang al-Ghazali “*Tahāfut al-Tahāfut*” adalah reaksi atas karya al-Ghazali “*Tahāfut al-Falāsifah*”.

Oleh sebab itu nama Ibn Rusyd di dunia Islam tidak termashur seperti al-Ghazali, malahan karena isi filsafatnya yang dianggap sangat bertentangan dengan pelajaran agama Islam yang umum, Ibn Rusyd dianggap orang yang Zindik.⁸¹

b. Karya-Karya Ibn Rusyd

Karya-karya Ibn Rusyd meliputi berbagai ilmu, seperti; fiqih, usul, bahasa, kedokteran, astronomi, politik, akhlak, dan filsafat. Tidak kurang dari 10.000 lembar yang telah ditulisnya selama hidupnya. Buku-bukunya ada kalanya merupakan karangan sendiri, atau ulasan, atau ringkasan, salah satu kelebihanannya karya tulisnya ialah gaya penuturan yang mencakup komentar, koreksi dan opini sehingga karyanya hidup dan tidak sekedar deskripsi belaka, namun karangannya

⁷⁹Ahmad Daudi, *op. cit.*, hlm. 155

⁸⁰M. M Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1992), cet iv, hlm. 202

⁸¹Poerwantana, at.al, *op. cit.*, hlm. 200

sulit ditemukan. Karena sangat tinggi penghargaannya terhadap Aristoteles, maka tidak mengherankan kalau ia memberikan perhatian yang besar untuk mengulaskan dan meringkas filsafat Aristoteles, sehingga ia disebut komentator Aristoteles. Buku-buku yang telah diulasnya ialah buku-buku karangan Plato, Iskandar Aphrodisis, Galinus, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Bajjah.⁸²

Karya-karya teoritisnya tersebut memperlihatkan bahwa Ibn Rusyd adalah seorang ulama besar, penulis produktif, dan pengulas yang dalam terhadap filsafat Aristoteles. Kegemarannya terhadap ilmu sukar dicari bandingannya, karena menurut riwayatnya, sejak kecil sampai tuanya ia tidak pernah terputus membaca dan menelaah buku maupun kitab, kecuali pada malam ayahnya meninggal dan malam perkawinannya.

Ernest Renan, seorang peneliti dan sarjana Prancis telah berusaha mencari buku-buku karya Ibn Rusyd diberbagai perpustakaan di Eropa. Di perpustakaan Escurial di Madrid Spanyol. Renan menemukan buku-buku Ibn Rusyd sebanyak 78 buah, diklasifikasikan sebagai berikut; 28 buah dalam bidang filsafat, 20 buah dibidang kedokteran, 8 dibidang hukum Islam/ fiqih, 5 dibidang ilmu kalam, 4 buah dibidang ilmu bintang/ astronomi, 2 buah dibidang sastra Arab, dan 11 buah tidak disebutkan mungkin dibidang berbagai ilmu pengetahuan.

Renan, menemukan karya Ibn Rusyd sebagian besar dalam bahasa Latin dan Ibrani. Hanya 10 buah yang masih bisa dijumpai dengan bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Diantaranya, 2 buah bidang filsafat, 3 buah bidang kedokteran, 3 buah bidang fiqih, dan 2 buah dalam bidang ilmu kalam.⁸³

Buku-buku yang paling penting dan yang sampai kepada kita ada empat yaitu:

⁸²Ahamd Hanafi, *op.cit.*, hlm. 165

⁸³Fuad Mahbub Siraj, *op. cit.*, hlm. 19

1. *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtashid*. Buku ini bernilai tinggi, karena berisi perbandingan mazhab (aliran-aliran) dalam fiqih dengan menyebutkan alasannya masing-masing.
2. *Fashl al-Maqāl fīmā Bain al-Hikmah wa al-Syarī'ah min al-Ittishāl* (ilmu kalam). Buku ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya persesuaian antara filsafat dan syari'at, dan sudah pernah diterjemahkan kedalam bahasa Jerman pada tahun 1895 M oleh Muler, orientalis asal Jerman.
3. *Al-Kasyf 'an Manāhij al-Adillah fī Aqāid al-Millah*.(Menyingkap pelbagai metode argumentasi ideology agama-agama). Buku ini menjelaskan secara rinci masalah-masalah aqidah yang dibahas oleh para filsuf dan teolog islam serta menguraikan tentang pendirian aliran-aliran ilmu kalam dan kelemahan-kelemahannya, dan sudah pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman juga oleh Muler, pada tahun 1895.
4. *Tahāfut al-Tahāfut*. Suatu buku yang terkenal dalam lapangan filsafat dan ilmu kalam, dan dimaksudkan untuk membela filsafat dari serangan al-Ghazali dalam bukunya *Tahāfut al-Falāsifah*. Buku *Tahāfut al-Tahāfut* berkali-kali diterjemahkan kedalam bahasa Jerman, dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris oleh Van Den Berg terbit pada tahun 1952 M.⁸⁴

2. Hubungan Akal dan Wahyu

Pembahasan mengenai akal dan wahyu sudah muncul sejak pertengahan abad ke-4 H, di tangan kelompok Ikhwan al-Shafa', ketika itu ia berpandangan bahwa syariat sudah dinodai dan tercampur baur dengan kebodohan dan kesesatan, karena itu tidak ada jalan untuk menyucikannya lagi kecuali lewat filsafat. Bagi mereka, filsafat sudah mencakup kebijaksanaan dalam keyakinan dan pertimbangan kemaslahatan dalam berfikir. Ajaran Ibn Rusyd yang lebih menarik adalah tentang akal dan


⁸⁴Ahmad Hanafi, *op. cit.*, hlm. 166

wahyu. Akal merupakan simbol dari kekuatan ilmu filsafat sedangkan wahyu simbol dari agama. Kedua bidang ilmu itu, oleh kebanyakan orang awam merupakan disiplin ilmu yang tidak bisa harmonis atau berdampingan. Sejarah pemikiran Islam dalam persoalan hubungan antara akal dan wahyu bukanlah hal yang baru, karena sebelumnya upaya telah dilakukan oleh para filosof muslim seperti; al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina untuk mempertemukan dan menyelaraskan dua hal tersebut, demikian juga aliran-aliran dalam teologi Islam. Dalam hal ini muncullah Ibn Rusyd. Bisa dikatakan Ibn Rusyd adalah seorang yang berhasil menemukan argumen-argumennya tentang kesesuaian antara akal dan wahyu (filsafat dan agama) dari pada filosof-filosof sebelumnya.


Akal dan wahyu sama-sama merupakan karunia Allah. Keduanya tak bisa dipisah-pisahkan. Akal memerlukan wahyu karena ada masalah-masalah di dunia ini, khususnya yang berkaitan dengan alam gaib (metafisika), yang tak bisa dicapai akal. Sementara wahyu juga memerlukan akal karena tanpa akal, wahyu tak bisa dipahami. Dalam membahas masalah akal dan wahyu Ibn Rusyd menggunakan prinsip hubungan (*ittishāl*) yang dalam argumentasi-argumentasinya mencoba mencari hubungan antara agama dan filsafat. Argumentasi-argumentasinya adalah dengan: *Pertama*, menentukan kedudukan hukum dari pada belajar filsafat. Berfilsafat adalah bentuk pengetahuan tertentu, bahkan bentuk pengetahuan manusia yang tersempurna, Aristoteles mengatakan “*ens metaphysicum*” manusia adalah makhluk yang menurut kodratnya berfilsafat.⁸⁵ Sedangkan Menurut Ibn Rusyd belajar filsafat adalah belajar ilmu tentang Tuhan, yaitu kegiatan filsosofis yang mengkaji dan memikirkan segala sesuatu yang wujud, kemudian mengambil pelajaran yang merupakan pertanda adanya Pencipta, karena wujud adalah produk dari ciptaan. Lebih sempurna ilmu kita tentang hasil ciptaan Tuhan dan lebih sempurna pula ilmu kita tentang Tuhan, sedangkan syariat telah mewajibkan dan mendorong manusia untuk mempelajari semua wujud,

⁸⁵Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 99

maka jelas ini menunjukkan bahwa mempelajari filsafat adalah perintah wajib atau perintah anjuran.⁸⁶ Jadi hakikat filsafat itu tidak lain berfikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada ini. Dan syariat sebagai pembawa informasi melalui wahyu yang diturunkan oleh Allah mendorongnya untuk menyelidiki ciptaan tersebut.⁸⁷ Dengan demikian syariat menganjurkan untuk menggunakan akal nya seperti tercantum dalam firman-Nya:

 أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ

Artinya: ”Apakah mereka tidak memikirkan (bernalarnya) kejadian langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah”..... (Q.S. al-A’raaf: 185)⁸⁸

 فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya:“Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang berakal budi/ berwawasan.” (Q.S. al-Hasyr: 2)⁸⁹

Ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa kita sebagai manusia diberi akal untuk menggunakan sebaik-baiknya, karena tidak semua orang dapat melakukan metode ini, melainkan hanya orang tertentu saja di mana hanya sedikit sekali yang bisa atau bisa disebut filosof (burhan).

Kedua, membuat justifikasi bahwa kebenaran yang diperoleh dari pada demonstrasi (*al-burhan*) sesuai dengan kebenaran yang diperoleh dari pada wahyu. Disini ia berargumentasi bahwa di dalam al-Qur’an

⁸⁶Ibn Rusyd, *Fashl Maqāl Fīmā Bayn al-Hikmah wa al-Syarīati min al-Ittishal*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1972), hlm. 22

⁸⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UIP, 1986), cet V, hlm. 58

⁸⁸ QS. al- A’raaf: 185 (Surabaya: CV. Jaya Sakti, Departemen Agama Republik Indonesia, 1989)

⁸⁹ QS. al- Hasyr: 2 (Surabaya: CV. Jaya Sakti, Departemen Agama Republik Indonesia, 1989)

terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk menggunakan akal (nazar) untuk memahami segala yang wujud. Cara penalaran semacam ini adalah deduksi, dimana kebenaran yang diperoleh burhan merupakan bentuk paling baik dan sesuai dengan syara'. Dan karena Tuhan memerintahkan manusia untuk mengenal-Nya lewat penalaran tersebut, maka orang harus belajar mengetahui terlebih dahulu macam-macamnya, dan bagaimana membedakan antara deduksi demonstratif (*Burhāni*) dan deduksi dialektis (*jadali*), retoris (*khatabi*), dan sofistis (*mughālithi*). Metode demonstratif merupakan alat yang paling tepat digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan, ini merupakan metode pemikiran yang logis yang membawa kepastian.⁹⁰ Karena hal ini tidak lain dari pada proses berfikir yang menggunakan metode logika analogi (*qiyas al-'aqli*), maka metode yang terbaik adalah metode demonstrasi (*qiyas al-burhani*). Sama seperti qiyas dalam ilmu Fiqh (*qiyas al-fiqhi*), yang digunakan untuk menyimpulkan ketentuan hukum, metode demonstrasi (*qiyas al-burhāni*) digunakan untuk memahami segala yang wujud (*al-mawjudāt*). Hasil dari proses berfikir demonstratif ini merupakan kebenaran dan tidak bertentangan syara', karena kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran tetapi saling memperkuat.⁹¹

Apabila orang ahli fiqh berdasarkan ayat 2 surat al-Hasyr tersebut menetapkan adanya qiyas syar'i (*qiyas fiqih*) maka berdasarkan itu pula seorang ahli filsafat lebih berhak lagi untuk menetapkan qiyas aqli. Dan kalau dikatakan qiyas aqli adalah suatu bid'ah, karena tidak terdapat pada masa permulaan Islam, maka qiyas syar'i itupun suatu Bid'ah pula, karena tidak terdapat pula pada permulaan Islam tersebut. Meskipun demikian tidak ada seorangpun yang mengatakan Bid'ahnya qiyas syar'i.⁹²

Pengambilan qiyas aqli diwajibkan oleh syara', adalah ahli pikir harus mempelajari ilmu mantik dan filsafat, meskipun keduanya itu

⁹⁰M. M Syarif, *op. cit.*, hlm. 204-205

⁹¹Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 209

⁹²Ahmad Hanafi, *op. cit.*, hlm. 62

berasal dari luar Islam. Andai kata ada orang mempelajari filsafat menjadi sesat, itu bukanlah salahnya filsafat, tetapi karena orang itu tidak memiliki kemampuan untuk berfilsafat, atau sebab mempelajari tanpa guru. Ibn Rusyd memberi contoh tentang minum air. Kalau ada seseorang setelah minum air tercekik terus mati, adalah mati karena tercekik minum air suatu peristiwa yang kebetulan atau kekecualian, sedangkan mati karena haus adalah suatu kelaziman.⁹³

Dari itu jelaslah bahwa syara' mewajibkan para filosof mempergunakan qiyas aqli yang merupakan suatu keperluan yang tidak dapat dielakkan. Setiap pemikir, menurut Ibn Rusyd wajib mempelajari kaidah-kaidah qiyas dan dalil serta mempelajari ilmu logika dan falsafah. Bernalar dengan kaidah yang benar akan membawa dampak pada kebenaran tidak saling bertentangan tapi saling sesuai dan menunjang.⁹⁴

Ibn Rusyd, menyatakan bahwa para filosof memiliki otoritas untuk mentakwilkan al-Qur'an. Al-Qur'an telah berkali-kali memerintahkan dan mendorong kita untuk berfikir, merenung, dan beri'tibar. Kalaupun antara akal dengan teks wahyu bertentangan, maka teks wahyu haruslah diberi takwil sedemikian rupa, sehingga tidak lagi ada pertentangan antara keduanya.⁹⁵

Takwil adalah meninggalkan atau mengeluarkan arti lafadz dari maknanya yang hakiki kemaknanya yang metaforik, tanpa melanggar kebiasaan bahasa Arab dalam memberikan arti metaforik, seperti mengatakan sesuatu dengan sebutan lain dengan serupanya, atau karena sebabnya atau akibatnya, atau sesamanya atas yang lain yang tercakup dalam pembahasan berbagai kaidah pemakaian makna metaforik.⁹⁶ Ibn Rusyd meyakini bahwa hanya filosof yang sanggup melakukan takwil dengan dasar yang diambil dari al-Qur'an yang menyebutkan bahwa

⁹³Sidi Gazalba, *Sistematika filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet I, hlm. 79

⁹⁴Ahmad Daudy, *op. cit.*, hlm. 158

⁹⁵Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 49

⁹⁶Ibn Rusyd, *op. cit.*, hlm. 32

“Hanya Tuhan dan orang-orang yang mendalam ilmunya yang bisa mengetahui”. Proses ta’wil bagi Ibn Rusyd, mempelajarinya adalah kewajiban karena merupakan bagian dari perenungan terhadap tanda-tanda Sang Pencipta.⁹⁷

Kaum ahli fiqh banyak melakukan hal ini dalam berbagai hukum agama, semestinya filosof lebih berhak melakukan hal yang serupa. Dengan lain perkataan, al-Qur’an dan hadist berisi pikiran-pikiran filsafat dan pikiran ini hanya bisa dikeluarkan oleh orang-orang yang mempunyai kesanggupan untuk mentakwilkan.⁹⁸

Menurut Ibn Rusyd, syari’at mempunyai makna lahir dan batin, disebabkan karena keanekaragaman kapasitas penalaran manusia dan perbedaan dalam menerima kebenaran. Oleh karena itu, syari’at membawa makna tekstual yang tampaknya bertentangan. Itu adalah usaha untuk menarik perhatian para filosof yang mendalam ilmunya agar melakukan pentakwilan yang menggabungkan makna-makna tekstual yang tampaknya bertentangan.⁹⁹ Di dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 7, dijelaskan perlunya takwil.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya “Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat¹⁰⁰, Itulah pokok-

⁹⁷Fuad Mahbub Siraj, *op. cit.*, hlm. 135

⁹⁸Ahmad Hanafi, *op. cit.*, hlm. 63

⁹⁹Ahamd Shodiq Noor, *op. cit.*, hlm. 22

¹⁰⁰Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas Maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat¹⁰¹. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal".¹⁰²

Karena takwil hanya boleh dilakukan oleh para filosof, oleh karena itu Ibn Rusyd membuat aturan-aturan takwil sebagai pegangan dalam melakukan takwil, yaitu:

- a. Setiap orang harus menerima dasar-dasar syara' dan mengikuti serta menginsafi bahwa syara' melarang memperkatakan hal-hal yang tidak disinggungnya.
- b. Yang berhak mengadakan takwil adalah hanya golongan salaf semata-mata, bahkan hanya filosof tertentu saja, yaitu mereka yang mendalam ilmunya. Takwil tidak boleh dilakukan ulama ahli fiqih (ulama teologi Islam), karena meskipun ia pandai akan tetapi ilmunya terbatas dan berbeda-beda pendapat. Bahkan merekalah yang telah menyebabkan terjadinya perpecahan dan timbulnya golongan-golongan pada kaum muslimin
- c. Hasil pentakwilan hanya bisa diberikan kepada golongan pemakai qias burhani (filosof), bukan orang awam, karena bagi orang awam hanya mengerti yang lahir saja. Sedangkan hakikat sebenarnya terpendam

¹⁰¹ termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya Hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain. Lihat buku jurnal Ulumul Qur'an no. 7 (Jakarta; Aksara Buana, 1990), hlm. 48

¹⁰²QS. Ali- Imron: 7 (Surabaya: CV. Jaya Sakti, Departemen Agama Republik Indonesia, 1989)

menjadi bagian para filosof. Dengan demikian kesatuan dalam agama (Islam) tetap terjaga dan penggolongan-penggolongan akan lenyap.

- d. Kaum muslimin sudah sepakat pendapatnya bahwa dalam syara' ada tiga bagian yaitu; bagian yang harus ditakwilkan, bagian yang harus diartikan menurut lahirnya dan bagian yang masih diperselisihkan.¹⁰³

Demikianlah aturan-aturan takwil yang dijelaskan Ibn Rusyd, bahwa yang berhak mentakwilkan hanyalah para filosof yang mendalam pikirannya

3. Filsafat Ketuhanan menurut Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd mempunyai metode yang berbeda dalam menetapkan pembuktian tentang adanya Tuhan. Dalam metodenya ia mengatakan bahwa Tuhan adalah Penggerak yang tidak bergerak, Dia adalah Maha Penggerak dan menyebabkan penggerak-penggerak setelahnya.¹⁰⁴ Dalam ringkasan metafisikanya, Ibnu Rusyd membahas tiga masalah tentang ketuhanan, yaitu *al-Maujud*, *al-Jauhar*, dan *al-Wahid* (Yang Eksis, Yang Substansi, dan Yang Satu). Menurut Ibnu Rusyd *al-Maujud* dapat di buktikan atas tiga hal pula, yaitu: *Pertama*, atas dasar masing-masing dari sepuluh maqulat. *Kedua* atas dasar kebenaran, bahwa apa yang ada di dalam pikiran sama dengan apa yang ada di luarnya. *Ketiga* atas dasar hakikat sesuatu yang mempunyai hakikat dan zat yang berada di luar nafs; baik zat yang telah dapat dibayangkan maupun zat yang belum dapat dibayangkan. Akan tetapi para filsuf pada zaman-zaman berikutnya, termasuk para ulama ilmu kalam banyak yang berpegang pada teori Ibnu Sina, yaitu Tuhan adalah *Wajibul Wujud*.

- a. Pengertian Keazalian Tuhan

¹⁰³Ahmad Shodiq Noor, *op. cit.*, hlm. 57-58

¹⁰⁴Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta; Rineka Cipta, 1997, hlm. 101.

Pengertian keazalian (kekekalan) adalah azalnya Tuhan, dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki arti kekekalan ataupun keabadian¹⁰⁵. Berdasarkan pemikiran Ibnu Rusyd, kata azali terkait erat dengan persoalan waktu. Dan dapat ditangkap bahwa keazalian berarti keabadian, kekekalan, tiada berawal dan tiada berakhir. Kata azali yang berarti keabadian, kekekalan, tiada berawal, dan tiada berkesudahan. Di sini, rupanya tidak hanya berkaitan dengan keberadaan dari sesuatu yang tidak akan pernah musnah, tetapi juga soal asal-usul dari sesuatu yang ada. Karena itu, kata keazalian berarti juga tidak berawal dan tidak berkesudahan, dari kekal hingga kekal. Dengan demikian, keazalian juga menyangkut segala sesuatu serta proses yang memungkinkan dan menyertai terjadinya segala sesuatu.

Dalam filsafat tentang Tuhan, Ibnu Rusyd melihat bahwa Tuhan itu bersifat azali, abadi, yang berarti tidak berawal dan tiada akan berakhir. Namun demikian, pemahaman Ibnu Rusyd mengenai keazalian tidak bisa di bantah. Ibnu Rusyd yang memakai kata azali sebenarnya mau bicara soal hakikat terdalam dari segala-sesuatu, yaitu potensi kreatif yang menyebabkan dan menyertai segala sesuatu, entah sebagai totalitas maupun sebagai realitas yang partikular. Dari pemahaman seperti ini, kata azali sebetulnya juga menunjuk karakter universal segala sesuatu.¹⁰⁶ Jadi, keazalian berarti keabadian, kekekalan, dan secara negatif, keazalian berarti tiada berawal dan berakhir, tidak kontingen dan juga tidak berdurasi. Dari uraian di atas, keazalian merupakan wadah dimana *form* dan wujud dengan semua karakter dari segala sesuatu terbentuk dan ada. Dengan demikian, keazalian juga merupakan hakikat terdalam dari segala sesuatu.

b. Keazalian Tuhan dalam Kaitannya dengan Gerak

¹⁰⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen pendidikan Nasional (Jakarta; PT. Gramedia, 2014), hlm. 106

¹⁰⁶ Abbas Mahmud al-Aqqad, pent. Khalifaturrahman fath, *Ibnu Rusyd: Sang Filsuf*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 64

Dalam pemikiran Ibnu Rusyd, antara gerak, Tuhan dan alam tidak bisa di pisahkan. Dalam proses penciptaan, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa bukan Tuhan yang menciptakan alam semesta secara langsung. Posisi Tuhan terhadap alam adalah sebagai perantara. Posisi sebagai pengantara inilah yang menyebabkan adanya gerak. Dengan demikian, Tuhan merupakan sumber gerak, akan tetapi bukan Tuhan yang bekerja menjadikan alam.¹⁰⁷ Tuhan sebagai sumber gerak tidak bergerak dan tidak ada yang menggerakannya. Tuhan adalah Penyebab Pertama dan Utama, Tuhan hanyalah menyebabkan gerak pada akal pertama saja. Sedangkan gerakan-gerakan selanjutnya yang menimbulkan berbagai peristiwa di alam ini di sebabkan oleh akal-akal selanjutnya. Karena itu, peristiwa atau kejadian apapun di alam ini bukanlah akibat langsung dari tindakan Tuhan. Alam semesta, sebagai totalitas maupun realitas partikular di dalamnya, berproses dengan *creative power* yang terkandung di dalamnya, tanpa campur tangan langsung dari Tuhan. Adanya *creative power* dalam alam itu sendiri menjadi dasar dari gerak alam semesta, yang mendorong dan membentuk karakter alam semesta dan realitas particular yang ada di dalamnya.

Kalau gerak itu di pahami sebagai energi atau daya kreatif, maka hakikat dalam materi itu adalah energi. Hal ini sangat jelas, ketika Ibnu Rusyd menyatakan bahwa segala benda adalah potensi yang bersifat universal. Setiap benda mengandung energi yang membentuk dirinya sendiri. Karena setiap benda mengandung energi, maka setiap benda memiliki gerak dan gerakan itu memiliki dua arah, yaitu gerak didalam dirinya sendiri dan gerak terhadap benda-benda lainnya.

Gerakan adalah suatu akibat, karena tiap-tiap gerakan senantiasa mempunyai sebab menggerakkan yang mendahuluinya. Kalau mencari sebab itu, maka akan di temui sebab penggerakannya. Begitu seterusnya,

¹⁰⁷Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1964), hlm. 365-366.

dan tidak mungkin berhenti. Sudah menjadi keharusan untuk menganggap bahwa sebab yang terdahulu atau yang pertama itu adalah sesuatu yang tidak bergerak. Suatu gerak yang tiada awal dan tiada akhir yang merupakan penggerak utama, *Prima-Causa* yang hanya pantas di kenakan bagi Tuhan. Penggerak Utama (Tuhan) ini tidak berawal dan tidak berakhir, maka Tuhan pada hakikatnya azali, tiada berawal dan tiada berakhir, kekal ada-Nya. Dalam teori emanasi di sebutkan bahwa Tuhan yang sempurna dan esa mengemanasi alam semesta, tanpa membutuhkan perantara dari sesuatu yang lain, selain diri-Nya sendiri. Tuhan yang menggerakkan itu sebenarnya adalah Tuhan yang mengemanasikan diri-Nya, sehingga terbentuk alam semesta dengan potensi dan karakternya. Maka disini, Tuhan itulah yang memberikan *creative power* pada alam semesta dengan seluruh realitas particular yang ada di dalamnya. Tuhan yang memberi *creative power* berarti Tuhan yang memberikan daya aktif dan hidup pada alam semesta. Lebih lanjut Ibnu Rusyd mengatakan bahwa setiap benda mempunyai kemungkinan bahkan setiap benda bernyawa.¹⁰⁸ Karena benda bernyawa, maka benda itu pun berakal sesuai dengan keadaan dan bentuknya sendiri.

Terhadap persoalan ini, Ibnu Rusyd mengembangkan argumentasinya dengan mendasarkan diri pada beberapa ayat Al-Qur'an yang di tafsirkan sedemikian rupa untuk di jadikan landasan teologi bagi pemikirannya. Ibnu Rusyd mengemukakan Al-Qur'an berkata¹⁰⁹ "*Allah itulah yang menjadikan beberapa langit dan bumi dalam waktu enam hari, dan tahtanya di atas air*". Ibnu Rusyd menafsirkan bahwa memang ayat itu membenarkan pemahaman bahwa alam semesta merupakan realitas yang di jadikan oleh Tuhan. Tetapi di samping itu, ayat ini menerangkan bahwa sebelum ada langit dan bumi

¹⁰⁸ Abbas Mahmudal-Aqqad, *op. cit.*, hlm. 72

¹⁰⁹ Al-Qur'an, Al-Hud, Ayat7(Surabaya: CV. Jaya Sakti,Departemen Agama Republik Indonesia, 1989)

ini, sudah ada zaman dan zaman itu merupakan wadah dari alam semesta ini. Selain itu, ayat ini juga dapat menjelaskan bahwa sebelum ada langit dan bumi, sudah ada tahta dan air. Selain ayat di atas, Ibnu Rusyd juga mengemukakan ayat al-Qur'an yang berbunyi:¹¹⁰ *"Pada hari bumi ini di ganti dengan bumi yang lain, demikian pula langit, menghadaplah keduanya ke hadirat Allah yang Mahaesa dan mengerasi"*.

Menurut Ibnu Rusyd, ayat ini menunjukkan bahwa dalam kejadian alam semesta ini ada kelangsungan. Untuk memperkuat pendapatnya ini, Ibnu Rusyd kembali mengutip Al-Qur'an yang berbunyi,¹¹¹ *"Kemudian Allah menuju ke langit yang ketika itu sebagai asap, lalu katanya kepada langit dan bumi: Datanglah kamu berdua, baik dengan suka hati ataupun terpaksa. Menyahutlah keduanya: kami datang dengan penuh kesukaan"*. Ibnu Rusyd menyatakan, dari ayat ini dapat di ambil kesan bahwa wujud alam itu adalah azali sedangkan yang baru itu hanyalah pergantian bentuknya.

c. Keazalian Tuhan dalam Kaitannya dengan Ruang dan Waktu

Al-Qur'an tidak hanya di yakini sebagai buku Suci yang memuat hal-hal yang terkait dengan perkara spiritual belaka, akan tetapi juga di percaya sebagai sumber dan gudang ilmu pengetahuan. Al-Qur'an di yakini memuat jawaban-jawaban fundamental serta difinitif atas persoalan-persoalan ketuhanan, alam, dan manusia. Al-Qur'an memuat hal-hal yang begitu kompleks. Ibnu Rusyd melihat, terutama bagi kaum intelektual, isi al-Qur'an mesti di tafsir dan di kaji secara rasional agar dapat di pahami secara benar dan tepat, sehingga bermakna bagi petualangan hidup manusia.

Tentang isi al-Qur'an, Ibnu Rusyd berpendirian bahwa al-Qur'an merupakan buku yang di turunkan oleh Allah untuk seluruh manusia. Ibnu Rusyd membagi tingkat pengertian atas al-Qur'an

¹¹⁰ Al-Qur'an, Ibrahim, Ayat 48, *ibid*

¹¹¹ Al-Qur'an, Fushshilat, Ayat 11, *op. cit*

menjadi dua kategori: *pertama*, al-Qur'an bagi orang illiteral (orang awam) harus di tafsir secara literal. Artinya, bagi orang awam, al-Qur'an harus di kemas dan di sajikan berdasarkan bunyi serta cara mereka berpikir. *Kedua*, al-Qur'an bagi orang literal (kaum terpelajar atau kaum intelektual), al-Qur'an harus di lihat secara kiasan, menurut tingkat ilmu pengetahuan kaum intelektual.¹¹²

Dalam peristiwa penciptaan alam semesta, dalam kaitannya dengan ruang dan waktu, al-Qur'an memang menyajikan informasi perihal penciptaan alam semesta yang di jadikan Tuhan dalam waktu enam hari. Di nyatakan juga bahwa alam semesta bertahta di atas air. Terkait dengan penciptaan alam semesta ini, kita dapat melihat dalam kitab suci al-Qur'an dapat di lihat yang berbunyi:¹¹³”*Allah itulah yang menjadikan langit dan bumi dalam waktu enam hari, dan arasnya (tahtanya) di atas air*”. Informasi mendasar dalam al-Qur'an itulah yang di jadikan Ibnu Rusyd untuk memahami peristiwa penciptaan alam semesta dalam keterkaitannya dengan ruang dan waktu. Sebagai seorang filsuf, Ibnu Rusyd sedikit mengesampingkan arti literal ayat suci al-Qur'an tersebut dan lebih condong untuk memahami secara alegoris informasi yang terdapat dalam penciptaan alam semesta, dalam keterkaitannya dengan ruang dan waktu.

B. Thomas Aquinas

1. Riwayat Hidup dan Karya-Karyanya

Menurut Bertrand Russell¹¹⁴, Thomas Aquinas lahir dari keluarga bangsawan Aquinas (Aquino) di Roccasecca, tidak jauh dari Napoli (Italia), pada akhir tahun 1225 (atau awal 1226). Ibunya masih mempunyai

¹¹²Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm.160

¹¹³Al-Qur'an, Hud, Ayat 7.*op. cit*

¹¹⁴Bertrand Russell, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. (*terjemahan: Sejarah Filsafat Barat kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*), (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 598.

hubungan keluarga dengan Kaisar Frederik II yang pada waktu itu berkuasa. Pada usia lima tahun (1230), Thomas diserahkan oleh orang tuanya ke Biara Benediktin di Monte Cassino dengan harapan bahwa kelak ia memilih hidup membiara, bahkan jika dapat, ia menjadi seorang Abas. Di sana Thomas menjalani pendidikan awalnya. Pada tahun 1239, Biara Benediktin tersebut dipaksa bubar, karena para rahib diusir oleh Kaisar Frederik II. Dalam usia 14 tahun, Thomas menjadi mahasiswa pada universitas Napoli yang baru saja didirikan atas desakan dan pengaruh kaisar Frederik II. Di kota itu ada biara Dominikan. Thomas sangat tertarik pada pola hidup mereka, pada tahun 1244, ia diterima masuk biara tersebut. Tetapi usaha Thomas tidak disetujui oleh segenap keluarganya, karena mereka menghendaki agar ia kembali ke Monte Cassino dan menjadi seorang rahib Benediktin. Karena sikap keluarganya itu, pemimpin umum Ordo Dominikan memutuskan untuk mengirim Thomas ke universitas di Paris. Dalam perjalanannya ke rapat umum Ordo Dominikan di Bologna, pemimpin umum tersebut membawa serta Thomas dengan harapan agar dari Bologna ia di kirim ke Paris. Akan tetapi, dalam perjalanan ke Bologna, Thomas Aquinas diculik oleh saudara laki-lakinya sendiri dan disandera ditempat kediaman keluarga Aquinas tanpa diketahui oleh pihak Ordo Dominikan. Penyanderaan ini berlangsung selama satu tahun. Setelah dilepaskan, Thomas Aquinas kembali kebiaranya dan dikirim ke Paris.

Karena usaha Thomas untuk dapat menjadi bagian dari Ordo Dominikan ini, ia banyak mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Ordo ini sehingga ia mulai dapat mempelajari filsafat dan teologi. Antara tahun 1248-1252 setelah beberapa waktu ia berada di Paris lalu Thomas pindah ke Koeln (Jerman).¹¹⁵

Ia menjadi murid Santo Albertus Agung. Dapat diperkirakan bahwa upaya Santo Albertus Agung untuk memanfaatkan filsafat Aristoteles dalam berteologi memberikan pengaruh awal bagi arah dan gaya berfikir Thomas Aquinas. Dan akhirnya nanti Thomas Aquinas terkenal sebagai

¹¹⁵ <https://idm.wikipedia.org/wiki/Thomas-Aquinas>, 28-September 2015

teolog dan filsuf yang secara kreatif mampu menciptakan sintesis seluruh pemikiran Kristiani dengan memanfaatkan sistem dan konsep-konsep filsafat Aristoteles.¹¹⁶

Pada tahun 1252-1256, Thomas mengajar di Paris tanpa gelar sebagai Magister atau Master. Sebetulnya, ia sudah mendapatkan gelar tersebut, tetapi terhalang karena di Paris sedang terjadi konflik antara para biarawan dan penguasa sipil. Sebagai akibat dari konflik tersebut, para biarawan menolak untuk taat kepada universitas. Konsekuensinya, Thomas Aquinas dan Bonaventura tidak jadi menerima gelar Magister. Hanya karena campur tangan dan perintah dari Paus di Roma, maka situasi keruh itu dapat dipulihkan, dan baru pada tahun 1257 Thomas baru mendapatkan gelar Magisternya.¹¹⁷

Pada tahun 1259, Thomas ditugaskan di Italia. Di sana ia mengajar teologi sambil membantu di lembaga pengadilan kepausan sampai tahun 1268. Ia antara lain mendampingi Paus Alexander IV di Anagni (1259-1261), Paus Urbanus IV di Orvieto (1261-1264) dan di Roma (1265-1267), dan Paus Urbanus IV, Thomas Aquinas bertemu untuk pertama kalinya dengan seorang penerjemah ulung dari Belgia bernama William dari Moerbeke. Untuk kepentingan pemeriksaan kasus-kasus teologis di pengadilan kepausan, William dari Moerbeke telah menerjemahkan karya-karya Aristoteles yang pada waktu itu dilarang. Terjemahan tersebut akhirnya menjadi sangat bermanfaat bagi Thomas Aquinas.¹¹⁸

Pada bulan Januari 1269, Thomas kembali ke Paris. Disana ia dengan keras menentang para pengikut filsafat Averroes (Ibn Rusd), seperti Siger dari Brabant, antara lain karena ajaran-ajaran yang menolak teori penciptaan, perbedaan antara esensi dan eksistensi, serta menolak adanya imortalitas jiwa. Konflik itu ternyata menjadi masa yang amat produktif bagi Thomas Aquinas. Ia menulis berbagai tanggapan terhadap masalah-masalah teologis yang muncul.

¹¹⁶ <https://idm.wikipedia.org/wiki/Thomas-Aquinas>, 28-September 2015

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*

Akan tetapi pada tahun 1272 atasannya memerintahkan Thomas Aquinas agar keluar dari Paris untuk menghindari oposisi yang kian memuncak. Ia ditugaskan untuk mengurus rumah studi (*studium generale*) Dominikan di Napoli. Pada tahun 1274 Thomas diundang oleh Paus Gregorius X untuk mengikuti konsili di Lyon. Dalam perjalanan ke konsili tersebut, Thomas Aquinas meninggal dunia di Fossanuova pada tanggal 7 Maret 1274 yang tidak jauh dari kota kelahirannya.¹¹⁹

Thomas Aquinas adalah seorang penulis yang tidak mengenal lelah. Ia mewariskan sejumlah besar karya tulis dalam bidang teologi dan filsafat. Tulisan-tulisannya membuktikan bahwa ia bukan sekedar seorang filsuf dan teolog tetapi juga seorang mistikus. Dalam arti bahwa apa yang dituliskannya merupakan kebenaran-kebenaran yang diyakini dengan iman yang kokoh dan dalam kesatuan mistik dengan Tuhan. Selain khotbah-khotbah dan komentarnya atas Kitab Suci serta liturgi Gereja, ia juga menulis komentar atas berbagai karya klasik. Komentar-komentar itu meliputi komentar atas *Sententiae* karya Petrus Lombardus; dua atas karya Boethius yang berjudul *De Hebdomadibus* dan *Trinitate*, dan komentar atas karya-karya utama dari Aristoteles, seperti *Metaphysics*, *Nicomachean Ethics*, *De anima*, *Politics*, *De Caelo*, dan *De generatione et corruptione*. Dari sekian banyak karya otentik Thomas Aquinas, beberapa yang berikut dapat disebutkan. Pada tahap awal ketika mengajar di Paris, Thomas Aquinas menulis *De principiis naturae* (1255), *De ente et essentia* (1256) dan *De veritate* (1256-1259). Ketika untuk pertama kalinya ia ditugaskan di Italia, ia menulis *Summa Contra Gentilis*, *De Potentia*, *Contra errores Graecorum*, *De emptione et venditione* dan *De regimine principum*. Pada waktu Thomas Aquinas kembali lagi ke Paris dan terlibat dalam kontroversi teologis dengan para pengikut Averroes, Thomas Aquinas menulis *De aeternitate mundi contra murmurantes*, *De unitate intellectus contra Averroistas*, *De Malo*, *De spiritualibus creaturis*, *De anima*, *De unione Verbi incarnati*, *De causis*, dan *Perihermeneias*.

¹¹⁹ <https://idm.wikipedia.org/wiki/Thomas-Aquinas>, 28-September 2015

Ketika menetap di Napoli, Thomas Aquinas menulis *De mixtion elementorum, De motu cordis, De virtutibus*. Dan bukunya yang paling terkenal berjudul *Summa Theologiae* (terdiri atas tiga bagian) ditulis antara tahun 1265-1273. *Compendium Theologiae* ditulis sejak tahun 1268 di Paris, tetapi tidak diselesaikan sampai Thomas Aquinas wafat.¹²⁰

Prestasi besar Thomas Aquinas adalah keberhasilannya menggabungkan pelbagai topik pemikiran yang diperdebatkan pada zamannya, serta menunjukkan bahwa hal itu dapat diselaraskan dengan iman Kristen. Bahkan ia menimba juga dari unsur-unsur Yahudi dan Islam. Seperti telah kita lihat, filsafat Kristen tumbuh dengan banyak kandungan Platonisme dan Neo-Platonisme. Namun sekarang filsafat Aristoteles ditemukan lagi oleh dunia Kristen, dan hal ini diserap pula ke dalamnya. Thomisme (sebutan untuk filsafat yang dibangun oleh Thomas Aquinas), dapat dikatakan sebagai sebuah perkawinan yang sukses antara Kristianitas yang sudah “ter-Plato-kan” dengan filsafat Aristoteles.¹²¹

Thomas adalah murid Albertus Agung, orang yang berusaha membuat pemikiran Yunani, Arab, dan Yahudi tersedia bagi orang sezamannya. Thomas memperluas usaha ini. Thomas ingin memperlihatkan bahwa akal budi dan penyelidikan filosofis cocok dengan iman Kristen. Ia menandakan bahwa akal budi dan wahyu masing-masing mempunyai bidangnya sendiri. Akal budi adalah suatu alat yang tepat untuk mempelajari kebenaran dunia alamiah. Akan tetapi, wahyu berkenaan dengan dunia adialami, dan dunia alamiah bukanlah totalitas realitas.¹²² Thomas bermaksud menunjukkan bahwa iman Kristen didasarkan pada akal budi dan bahwa hukum yang melekat pada alam bersifat rasional.

Thomas dipengaruhi secara istimewa oleh Aristoteles. Perbedaan

¹²⁰ Johanis Ohoitimu, *Metafisika sebagai Hermeneutika, Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, (Jakarta: Obor, 2006), hlm. 7-9

¹²¹ Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (edisi Indonesia), (Yogyakarta: Kanisius, 2008) hlm. 59

¹²² Robert C. Salomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat (terjemahan dari A Short History of Philosophy)*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), hlm. 289

antara bidang ‘akal’ dengan bidang ‘wahyu’ memungkinkan Thomas untuk menetapkan tempat tersendiri bagi filsafat Aristoteles dalam pandangan dunia Kristen. Filsafat Aristoteles hanya berurusan dengan akal budi dan dunia alamiah. Thomas percaya bahwa dalam lingkungan itu, filsafat Aristoteles menyatakan kebenaran yang memadai. Salah satu dampak dari sumbangan Thomas Aquinas terhadap filsafat Aristolelian ialah, ia membuat ruang dalam agama Kristen untuk penghargaan yang relatif tinggi terhadap dunia alamiah dan pengetahuan manusia atasnya. Ini berbeda dengan bentuk pemikiran Kristen awal yang lebih Platonis, yang menekankan kenyataan dunia alamiah bila dibandingkan dengan dunia surgawi.¹²³

Pemikiran Thomas Aquinas perlu dipahami dari perspektif sejarah pemikiran Barat. Sudah disinggung di atas bahwa Thomas Aquinas menghadapi kontroversi teologis dengan para teolog Kristen di Paris yang dipengaruhi oleh filsafat Averroes (Ibn Rusd) seorang pemikir Islam abad ke-12. Akan tetapi tulisan-tulisannya memperlihatkan bahwa ia merujuk juga ke filsuf-filsuf pra-Sokratik, seperti Herakleitos dan Parmenides, kemudian juga Sokrates, Plato dan Plotinus. Ia mengenal dengan baik para pemikir dari kalangan Bapa-Bapa Gereja purba, begitu juga Santo Agustinus, Pseudo Dionysius, Santo Anselmus dari Canterbury, Santo Bonaventura dan Santo Albertus Agung. Secara intensif ia merujuk pula pemikiran para filsuf Islam seperti Avicenna (Ibn Sina) dan Averroes (Ibn Rusd), serta pemikir Yahudi seperti Moses Maimonides. Melebihi semua pemikir tersebut, Thomas Aquinas memberikan kehormatan khusus kepada Aristoteles dan menyebutnya “sang filsuf” (*the philosopher*),¹²⁴ alasannya, menurut Thomas Aquinas, sistem filsafat Aristoteles mengandung kebenaran rasional yang sejati. Thomas Aquinas berpendapat bahwa kebenaran-kebenaran teologis menurut iman Kristen tidak akan di gerogoti melainkan diperkaya, jika dirumuskan atau dijelaskan dengan

¹²³ Johanis Ohoitumur, *op.cit.*, hlm. 9

¹²⁴ Adrianus Sunarko, *Rasionalitas Agama, Iman dan Akal Budi*, (Extension Course Filsafat), (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2007), hlm. 1-3

bantuan filsafat Aristoteles.¹²⁵

Secara kreatif Thomas Aquinas menggunakan bahasa filsafat Aristoteles sedemikian rupa sehingga mampu memperlihatkan bagaimana sang filsuf itu berbicara tentang eksistensi Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Pencipta dan pengada murni seperti yang diuraikannya dalam bukunya *Summa Theologiae*.¹²⁶

Sebagai pemikir terbesar dan sejati dari abad pertengahan, Thomas Aquinas memiliki gaya menulis dengan kejelasan yang sempurna. Seperti tampak dalam buku *Summa Theologiae*,¹²⁷ suatu topik pembahasan selalu dianalisis dan dirinci dalam beberapa bagian. Terhadap setiap bagian dari topik itu, ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan. Terhadap setiap pertanyaan, Thomas Aquinas menyajikan jawaban-jawaban dari sumber lain (misalnya dari Kitab Suci dan pemikir-pemikir sebelumnya). Terhadap jawaban tersebut ia juga menunjuk tanggapan lain yang merupakan kritik. Sesudah itu, ia mengemukakan pendapatnya sendiri sebagai jawaban akhir atas pertanyaan yang bersangkutan. Cara menulis ini tidak saja jelas dan sistematis, melainkan juga menggambarkan betapa luasnya wawasan pengetahuan yang dimiliki Thomas Aquinas, dan bagaimana secara intensif ia berdialog dengan pemikir-pemikir sebelumnya.

Inilah perkembangan pemikiran filsafat dari Thomas Aquinas yang akhirnya ia berhasil untuk mendamaikan dunia filsafat dengan dunia teologi lewat usahanya untuk mendamaikan tiga kelompok yang saling bertentangan pada masa itu yaitu kelompok teolog konservatif yang mengecam perubahan dari filsafatnya, kemudian kelompok radikal yang membela kelompok Aristotelianisme, serta kelompok Dominikan dan Fransiskan tentang haknya mengajar di universitas tersebut.

¹²⁵ Johanis Ohoitmur, *op.cit.*, hlm. 10

¹²⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I q. 44a. 1, (Translator : Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK), hlm. 17

¹²⁷ Bertrand Russell, *op.cit.*, hlm. 600

2. Hubungan Akal dan Wahyu.

Pengetahuan akan Allah merupakan hal yang suci pada setiap orang, dan memiliki posisi yang tertinggi diantara pengetahuan-pengetahuan primer yang lain, tetapi manusia tidak mampu merealisasikan fungsi tersebut secara sempurna, sebab substansi-Nya tidak diketahui kecuali oleh Allah itu sendiri. Oleh karena itu untuk dapat mengetahuinya maka di perlukanlah wahyu.

Menurut Thomas Aquinas, sekalipun akal tidak menemukan misteri, tetapi akal dapat meluruskan jalan yang menuju kepada misteri. (*prae ambula fidei*). Atas dasar itulah, Thomas Aquinas membedakan ada dua macam pengetahuan, yaitu: pengetahuan alamiah dan pengetahuan iman. Pengetahuan alamiah adalah pengetahuan yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insani sebagai sarannya. Sedangkan pengetahuan iman adalah pengetahuan yang berpangkal dari wahyu yang memiliki kebenaran ilahi, yang terdapat dalam Kitab Suci, seperti kebenaran Trinitas, Sakramen, dan lain-lain.¹²⁸

Bahkan, wahyu tidak bisa mengatakan apa-apa tentang Allah kepada kita, memang, tugasnya adalah untuk membuat kita menyadari bahwa Allah tidak dapat diketahui. Pengetahuan tertinggi manusia adalah mengetahui bahwa kita tidak mengetahui Allah.¹²⁹

Dalam filsafatnya Thomas Aquinas berpendapat bahwa setelah akal mencerdaskan manusia untuk mengenal kebenaran di kawasan alamiah, manusia karenanya juga dapat naik dari hal-hal yang bersifat inderawi ke hal-hal yang bersifat mengatasi inderawi, naik dari hal-hal yang bersifat badani ke hal-hal yang bersifat rohani. Lewat pengalaman dan penelaahan hal-hal yang inderawi inilah kemudian muncul gagasan akan adanya misteri yang mengatasi inderawi. Demikianlah kemudian wahyu memberikan kebenaran-kebenaran yang mengatasi segala yang inderawi.

¹²⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm.. 106-172

¹²⁹ Alfredo Rimper, *Konsep Allah menurut Thomas Aquinas*, (Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Depok, 2011), hlm. 86.

Jadi hubungan akal dan wahyu laksana dua lingkaran, sekalipun yang satu berada di luar yang lain, bagian tepinya ada yang bersinggungan.¹³⁰

3. Filsafat Ketuhanan menurut Thomas Aquinas.

Thomas Aquinas mengemukakan suatu perbedaan yang berpengaruh besar dalam sejarah filsafat, yakni antara *eksistensi* dan *esensi*¹³¹. *Eksistensi* dan *esensi* Tuhan adalah satu dan sama, bahwa Tuhan adalah kebaikan-Nya sendiri, kekuasaan-Nya sendiri, dan seterusnya, menunjukkan kekacauan, terdapat dalam filsafat Plato, tetapi dikatakan dihindari oleh Aristoteles, antara cara pengadanya partikular dan cara mengadanya universal. *Esensi* Tuhan adalah watak dari universal, sedangkan *eksistensi*-Nya bukan.¹³²

Thomas Aquinas mendefinisikan *substansi* sebagai sesuatu yang esensinya mewajibkan ia bereksistensi secara mandiri, tanpa merujuk kepada subjek lain, dan karena itu, kadang-kadang disamakan juga dengan *esensi*. Dengan wawasan yang luar biasa, Thomas Aquinas sampai pada pertanyaan apakah makna bahwa sesuatu itu ada. Bila sesuatu hanyalah esensinya saja, sesuatu itu punya potensi untuk memiliki *eksistensi*, namun *eksistensi* itu belum aktual. Dengan asumsi bahwa Tuhan menciptakan dunia sesuai dengan kehendak-Nya, *esensi* dunia tentulah mendahului eksistensinya. Namun *esensi* Tuhan sendiri tidak mungkin mendahului *eksistensi*-Nya, maka Tuhan tentu adalah *eksistensi* murni.¹³³

Pembedaan antara materi dan bentuk ini berharga sekali jikalau diterapkan kepada benda-benda dalam kenyataan, tetapi agak sulit jika diterapkan kepada pengertian tentang Allah. Untuk lebih memahami pemahaman tentang filsafat ketuhanannya Thomas Aquinas memakai pengertian *essentia* (hakekat) dan *existentia* (eksistensi) bagi Allah.¹³⁴ Telah ditunjukkan bahwa pengertian materi dan bentuk tidak

¹³⁰Bertrand Russell, *op.cit.*, hlm.602

¹³¹Bertrand Russell, *Op.cit.*, hlm. 611

¹³²Thomas Aquinas, *op.cit.*, hlm. 26

¹³³Thomas Aquinas, *ibid.*, hlm. 22

¹³⁴Thomas Aquinas, *Ibid.*, hlm. 273

dapat diterapkan kepada Allah. Untuk menguraikan Allah di pakai pengertian *essentia* dan *existentia* adalah identik, tidak dapat dipisahkan.¹³⁵

Menurut Thomas Aquinas, tiap perbuatan (juga berfikir dan berkehendak) adalah suatu perbuatan segenap pribadi manusia, perbuatan “aku”, yaitu jiwa dan tubuh sebagai kesatuan. Jadi bukan akal berfikir, atau mataku melihat, dan sebagainya, akan tetapi aku berfikir, aku melihat, dan sebagainya. Kesatuan manusia ini mengandaikan, bahwa tubuh manusia hanya di jiwai oleh satu bentuk saja, bentuk rohani, yang sekaligus juga membentuk hidup lahiriah dan batiniah. Demikianlah jiwa adalah satu dengan tubuh yang menjiwai tubuh.¹³⁶

Manusia adalah suatu kesatuan yang berdiri sendiri, yang terdiri dari bentuk (jiwanya) dan materi (tubuhnya). Oleh karena keterikatan antara jiwa dan tubuh sebagai *bentuk* dan *materi* atau sebagai *aktus* dan *potensi* atau juga sebagai perwujudan dan kemampuan, maka jiwa bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri seperti yang diajarkan oleh Plato. Terhadap tubuh jiwa adalah bentuk atau aktus atau perealisasiannya, karena jiwa adalah daya gerak yang menjadikan tubuh, sebagai materi, atau sebagai potensi, menjadi realitas. Jiwalah yang memberikan perwujudan kepada tubuh sebagai materi.¹³⁷

Filsafat Thomas Aquinas di hubungkan erat sekali dengan teologia. Sekalipun demikian pada dasarnya filsafatnya dapat dipandang sebagai suatu filsafat kodrati yang murni. Sebab ia tahu benar akan tuntutan penelitian kebenaran, dan secara jujur mengakui bahwa pengetahuan insani dapat diandalkan juga. Demikianlah ia membela hak-hak akal dan mempertahankan kebebasan akal dalam bidangnya sendiri, disamping memberikan kebenaran alamiah wahyu juga memberi kebenaran yang adikodrati, memberi misteri atau hal-hal yang bersifat rahasia, yaitu umpamanya: kebenaran tentang trinitas, inkarnasi, sakramen, dan lain-lain.

¹³⁵Thomas Aquinas, *Ibid.*, hlm. 7,10

¹³⁶Thomas Aquinas, *Ibid.*, hlm. 26.

¹³⁷Thomas Aquinas, *ibid.*, hlm. 29

Untuk memahami itu semua diperlukan iman. Iman adalah suatu cara tertentu guna mencapai pengetahuan, yaitu pengetahuan yang mengatasi akal, pengetahuan yang tidak dapat di tembus akal. Iman adalah suatu penerimaan atas dasar wibawa Allah. Sekalipun misteri mengatasi akal, namun tidak bertentangan dengan akal, tidak anti akal. Sekalipun akal tidak dapat menemukan misteri, akan tetapi akal dapat meratakan jalan yang menuju kepada misteri (*prae ambula fidei*).¹³⁸ Dengan demikian Thomas Aquinas menyimpulkan adanya dua macam pengetahuan, yang tidak saling bertentangan, tetapi yang berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yaitu pengetahuan alamiah yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insani umum sebagai sarannya, dan pengetahuan iman, yang berpangkal dari wahyu dan memiliki kebenaran ilahi, yang ada di dalam Kitab Suci, sebagai sarannya.

Mengenai isi filsafatnya Thomas Aquinas menampakkan diri sebagai seorang tokoh yang original. Dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh para filsuf yang mendahuluinya, ia mempersatukan unsur-unsur pemikiran Santo Agustinus-Neoplatonisme dengan unsur-unsur pemikiran Aristoteles, sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sintese baru. Sekalipun demikian ada bidang-bidang yang dimiliki bersama, baik oleh filsafat maupun oleh teologia. Umpamanya pengetahuan tentang Allah dan jiwa. Baik filsafat maupun teologia keduanya dapat mengadakan penelitian sesuai dengan kecakapan masing-masing. Sebaliknya ada bidang-bidang yang sama sekali diluar jangkauan masing-masing, misalnya: filsafat hanya dapat menjangkau hal-hal di kawasan alam, sedang misteri berada diluar jangkauannya, karena misteri hanya dapat di dekati dengan iman.¹³⁹

Dengan demikian hubungan antara filsafat dengan teologia dapat dirumuskan demikian, bahwa menurut Thomas Aquinas, filsafat dan teologia adalah laksana dua lingkaran, yang sekalipun yang satu berada di

¹³⁸Thomas Aquinas, *Ibid.*, hlm. 153-157

¹³⁹ Alfredo Rimper, *Konsep Allah menurut Thomas Aquinas*, (Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Depok, 2011), hlm. 38-39.

luar yang lain, bagian tepinya ada yang saling bertindihan.¹⁴⁰ Perbedaan antara pengetahuan dengan akal dan pengetahuan iman itu menentukan hubungan antara filsafat dengan teologia. Filsafat bekerja atas dasar terang yang bersifat alamiah semata-mata, yang datang dari akal manusia. Oleh karena itu filsafat adalah ilmu pengetahuan insani yang bersifat umum, yang hasil pemikirannya diterima oleh tiap orang yang berakal. Akal memang mencakupkan manusia untuk mengenal kebenaran di kawasan alamiah, sehingga manusia karenanya dapat naik dari hal-hal yang bersifat inderawi ke hal-hal yang bersifat mengatasi indera, naik dari hal-hal yang bersifat badani ke hal-hal yang bersifat rohani, dari hal-hal yang serba terbatas ke hal-hal yang tidak terbatas. *Theologia* sebaliknya memerlukan wahyu, yang memberikan kebenaran-kebenaran yang mengatasi segala yang bersifat alamiah, karena teologia memiliki kebenaran-kebenaran ilahi sebagai sasarannya. Padahal kebenaran-kebenaran ilahi hanya di berikan dengan wahyu, di dalam kitab suci.¹⁴¹

Pengertian-pengertian metafisikanya sebagian besar dipinjamnya dari Aristoteles, umpamanya: pengertian materi dan bentuk, potensi dan aktus, bakat dan perealiasian. Yang di sebut materi adalah apa yang daripadanya terbit sesuatu. Maka dapat juga disebut subjek pertama yang daripadanya terjadi sesuatu karena dirinya sendiri. Materi dapat juga disebut substansi, tetapi bukan substansi sebagai sesuatu yang telah berada secara sempurna melainkan sebagai sesuatu yang masih berada dalam potensi, yang masih harus menjadi *aktus*. Adapun yang disebut bentuk ialah aktus, olehnya segala yang jasmaniah mendapatkan cara beradanya yang aktual atau berada dalam *aktus*. Bentuk menjadikan materi, yang berada sebagai potensi, mendapatkan cara berada.¹⁴² Bentuk telah terkandung didalam materi, contohnya: dari biji durian terbitlah pohon durian. Biji durian adalah materinya atau potensinya, sedang pohon durian

¹⁴⁰Johanis Ohoitumur, *op.cit.*, hlm. 10-11

¹⁴¹ Alfredo Rimper, *op.cit.*, hlm. 39.

¹⁴²Thomas Aquinas, *op.cit.*, hlm. 29

itu kita mengamati, bahwa bentuk yang telah terkandung di dalam biji sebagai materi, telah di realisasikan sepenuhnya.

BAB IV
PEMBUKTIAN ADANYA TUHAN
MENURUT IBNU RUSYD DAN THOMAS AQUINAS

A. Pembuktian adanya Tuhan menurut Ibnu Rusyd

Ibn Rusyd berpendapat bahwa Allah adalah penggerak pertama (*muharrrik al-awal*). Sifat positif yang dapat diberikan kepada Allah ialah 'Aql, 'Aqil & Ma'qul (Akal, berfikir & yang di fikirkan). Wujud Allah ialah Esa-Nya. Wujud dan ke-Esa-an tidak berbeda dari Zat-Nya. Ibn Rusyd sebagai pengikut setia Aristoteles mengambil jenis metafisika tentang wujud. Konsepsi Ibn Rusyd tentang ketuhanan didapat dari pengaruh Aristoteles, Plotinus, al-Farabi, dan Ibn Sina, di samping keyakinan agama Islam yang dipeluknya. Mensifati Tuhan dengan Esa merupakan ajaran Islam, tetapi menamakan Tuhan sebagai penggerak pertama, tidak pernah dijumpai dalam pemahaman Islam sebelumnya, hanya dijumpai dalam filsafat Aristoteles, Plotinus, al-Farabi, dan Ibn Sina.¹³⁵ Menurut Ibn Rusyd jalan menuju Tuhan itu dengan metode yang ada didalam al-Qur'an untuk mencapai kepercayaan akan keberadaan Tuhan dan pengetahuan tentang sifat-Nya, dan hanya orang yang berakallah yang dapat meyakini keberadaan Sang Pencipta.¹³⁶ Dalam pembuktian adanya Tuhan Ibn Rusyd menolak golongan sebelumnya yang antara lain:

1. Golongan Asy'ariyah
2. Golongan Mu'tazilah
3. Golongan Hasywiyah
4. Golongan Shufiah

Masing-masing golongan tersebut mempunyai keyakinan yang berbeda satu sama lain, dan menggunakan takwil dalam mengartikan kata-kata syar'i sesuai dengan kepercayaan mereka. Golongan Hasywiyah berpendapat bahwa cara mengenal Allah adalah melalui pendengaran saja, bukan melalui akal.

¹³⁵Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 115

¹³⁶M. M Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet IV, hlm. 207

Maksud mereka adalah iman kepada Tuhan diterima dari Nabi dan bahwa akal tidak ada kaitannya dengan hal itu. Ibn Rusyd menjelaskan bahwa ini bertentangan dengan kitab suci, bahwa manusia diperintahkan untuk beriman melalui bukti-bukti rasional.¹³⁷ Mereka berpegang pada lahir kata-kata al-Qur'an tanpa penggunaan takwil. Ibn Rusyd menolak jalan pikiran yang demikian. Baginya Islam mengajak untuk memperhatikan alam maujud ini dengan akal pikiran.

Golongan Asy'ariyah percaya bahwa jalan menuju Tuhan lewat jalan akal, tetapi metode mereka berbeda dengan jalan agama, yang oleh al-Qur'an manusia diperintahkan untuk mengikutinya. Mereka memaparkan dasar-dasar pijakan mereka seperti; dunia ini tidak kekal, benda-benda terdiri atas atom-atom, atom itu tercipta, perantara bahwa dunia ini bersifat sementara, juga tidak kekal, tetapi argumen mereka tidak meyakinkan, cara ini berdasarkan pada dua premis bahwa dunia ini mungkin (jaiz) dan yang mungkin bersifat sementara. Ibn Rusyd menjelaskan sesungguhnya cara ini menghapuskan kebijaksanaan penciptaan makhluk-makhluknya.¹³⁸

Cara mengenal Tuhan menurut golongan Tasawuf bukan bersifat pemikiran yang tersusun dari premis-premis yang menghasilkan kesimpulan, karena menurut mereka mengenal Tuhan dan maujud-maujud lainnya adalah melalui jiwa ketika sudah terlepas dari hambatan-hambatan kebendaan dan menghadapkan pikiran kepada apa yang dituju. Ibn Rusyd mengatakan bahwa apabila menerima keterangan tersebut, maka kita tidak bisa juga diperlakukan untuk umum, sebagaimana manusia yang mempunyai pikiran. Bahkan jalan tersebut berlawanan dengan syari'at yang menyuruh menggunakan pikiran.¹³⁹

Setelah mengemukakan kelemahan bukti golongan tersebut dan untuk membuktikan wujud atau adanya Tuhan, Ibn Rusyd mengajukan tiga dalil, di antaranya:

¹³⁷Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, tej, Mulyadhy Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm.207-208

¹³⁸*Ibid.*, hlm. 209.

¹³⁹Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, hlm. 118

a. Dalil *al-Inayah* (Pemeliharaan Tuhan)

Dalil awal yang terbentuk atas dua dasar, yaitu:

1. Sesungguhnya yang maujud (tampak) mencukupi atas kebutuhan manusia, dan sesungguhnya persamaan atau kecocokan tersebut bersifat *dhoruroh/ dhoruriyah* dari arah yang menciptakan. Kesimpulannya yaitu Wujudnya pencipta membutuhkan hal yang maujud (yang ada) yang memenuhi kebutuhan manusia dan pencipta tersebut adalah Allah.
2. Adanya persamaan atau keserasian tersebut bersifat *dhoruroh* dari segi atau arah pelaku (Tuhan) dan yang menghendaki yang bersifat tertib.

Contoh: Sesungguhnya perkara yang di alam terbentuk dengan desain yang rapi.¹⁴⁰

Alam ini apabila diperhatikan maka akan ada persesuaian antara kehidupan manusia dengan makhluk lainnya. Itu semua bukan terjadi karena kebetulan, akan tetapi menunjukkan adanya Zat pencipta dan pengatur, yaitu Allah. Pemeliharaan yang rapi dan teratur yang didasarkan pada kebijaksanaan sebagai ilmu pengetahuan. Semua kejadian dalam alam sangat sesuai dengan fitrah manusia, seperti ada siang-malam, matahari-bulan, bintang, empat musim, hewan, tumbuh-tumbuhan, hujan dan anggota tubuh manusia. Kata Ibn Rusyd siapa saja yang ingin mengenal Tuhan wajib mempelajari kegunaan segala sesuatu yang ada di alam.¹⁴¹ Kesemuannya sesuai dengan kehidupan manusia, dan sesuai dengan ayat al-Qur'an dalam surat al-Naba': 6-16.

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً نَّجًّا ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

¹⁴⁰Muhammad abid al-jabiri, *Al-Kasyf 'an Manahij al-Adillat fi 'Aqa'id al-Millat*, (Libanon, Beirut: Saadat Tawur, cet 1,1998), hlm. 80

¹⁴¹Fuad Farid Isma'il, Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: IRSiSoD, 2003), hlm. 187

Artinya: “Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hampan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian (Malam itu disebut sebagai pakaian karena malam itu gelap menutupi jagat sebagai pakaian menutupi tubuh manusia), dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang Amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?”¹⁴²

b. Dalil *al-Ikhtira'* (Dalil Penciptaan)

Dalil yang terbentuk menjadi atas dua dasar, yaitu:

1. Adanya wujudnya alam adalah “diciptakan”
2. Setiap hal yang diciptakan membutuhkan pencipta

Dalil *al-inayah* dan *al-ikhtira'* merupakan pokok dari syari'at dan banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang permasalahan tersebut tentang alam bersifat baru dan desain alam yang tertib sebagaimana keduanya sebagai pokok dalam akal atau mampu difikirkan dengan akal karena keduanya sesuai dengan *ma'rifah al-alamiah al-burhaniyah*.¹⁴³

Dalil ini didasarkan kepada semua fenomena ciptaan segala mahluk di dunia ini, seperti kehidupan benda mati dan berbagai jenis hewan, tumbuhan dan sebagainya. Dengan mengamati berbagai benda mati yang kemudian terjadi kehidupan, sehingga kita yakin adanya pencipta yaitu Allah. Demikian juga berbagai bintang di angkasa tunduk seluruhnya kepada ketentuan Allah. Ini semua adalah bukti adanya Pencipta. Semuanya berfungsi sebagaimana mestinya. Semakin tinggi tingkatan sesuatu maka semakin tinggi pula daya kemampuan serta tugasnya. Hal ini mendorong manusia untuk menyelidiki rahasia-rahasia yang terkandung di

¹⁴² QS. al-Naba': 6-16 (Surabaya: CV. Jaya Sakti, Departemen Agama Republik Indonesia, 1989)

¹⁴³ Muhammad abid al-jabiri, *op.cit.*, hlm. 81

dalamnya.¹⁴⁴ Sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Thariq, ayat 5-6.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan.”

c. Dalil al-Harakah (gerak)

Dalil ini didapat dari pengaruh Aristoteles yaitu tentang penggerak pertama (*al-Muharrrik al-Awwal*) yang di pandang sebab pertama (Prima Causa) adanya gerak, baik itu gerak perubahan maupun gerak penciptaan. Menurut Ibn Rusyd, alam semesta ini bergerak secara teratur, terus menerus dengan suatu gerakan Abadi. Gerakan ini menunjukkan adanya penggerak, sebab suatu hal yang mustahil bila benda bergerak dengan sendirinya. Penggerak pertama inilah yang namanya Tuhan, sungguhpun dia sendiri tidak bergerak.¹⁴⁵

Di sisi lain Ibn Rusyd mengatakan, meskipun Tuhan sebab penggerak pertama, tetapi Dia hanya menyebabkan (menciptakan gerakan) pada akal yang pertama saja, sedangkan gerakan yang selanjutnya (peristiwa di dunia ini) hanyalah disebabkan oleh akal-akal selanjutnya, dengan demikian menurut Ibn Rusyd tidaklah dapat dikatakan adanya pemimpin langsung dari Tuhan terhadap kejadian-kejadian di dunia ini.

Ibn Rusyd membagi wujud menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Mungkin yang bersebab berarti penyamaan “Ada” dan “tidak ada”, sedangkan “sebab” berperan sebagai penguat bagi adanya, dan jika tidak, maka ia pun tidak ada.
- b. Tidak mungkin yaitu wajib wujud azali, pembagian ini tidak menjangkau wujud menurut wujudnya.

¹⁴⁴Fuad Farid Isma'il, Abdul Hamid Mutawalli, *op.cit.*, hlm. 186

¹⁴⁵Muslim Ishak, *op. cit.*, hlm. 49

Karena mungkin yang bersebab dapat dibagi kepada “mungkin hakiki” yang nyata adanya. Dan itu jika dipahami mungkin sebagai mungkin hakiki maka akan sampai kepada mungkin *dharuri*, tidak kepada wujud *dharuri* (wajib wujud azali) yang tidak bersebab, karena pada segenap mungkin hakiki, mustahil adanya sebab yang tidak berakhir.¹⁴⁶

Adapun mengenai sifat-sifat Allah, Ibn Rusyd lebih dekat kepada paham Mu'tazilah. Dalam hal ini ia menggunkan prinsip *tasybih* dan *tanzih* (penyamaan dan penyucian). Cara pertama digunakan dalam menetapkan beberapa sifat positif (*ijabiyah*) kepada Allah, yakni sifat-sifat yang dipandang sebagai kesempurnaan bagi makhluk-Nya. Karena bagaimana mungkin dapat dinafikan sifat-sifat yang semacam ini dari Allah, sedangkan Dia adalah sumber dan sebab bagi adanya sifat-sifat tersebut pada makhluk-Nya, sedangkan cara kedua ialah dengan mengakui adanya perbedaan Allah dengan makhluk-Nya dari sisi kekurangan yang terdapat dalam diri makhluk. Seperti sifat *ilm*, sebagai salah satu sifat positif, diakui sebagai sifat Allah, tetapi bukan sebagaimana sifat ilmu yang ada pada manusia. Sifat ini sebagai suatu kesempurnaan, maka pada Allah yang wujud-Nya Maha Sempurna, sifat itu merupakan suatu keharusan bagi-Nya. Namun, sifat ilmu yang ditetapkan pada Allah mestilah dalam wujud yang lebih tinggi, lebih sempurna secara mutlak dari pada sifat ilmu manusia yang relatif. Ilmu Allah menjangkau segala sesuatu, dan tidak suatu pun terjadi tanpa diketahui-Nya.¹⁴⁷

Mengenai Zat dengan sifat Allah, Ibn Rusyd memahami sifat-sifat Allah sebagai *'itibarati dzihniyyah* (pandangan akal) terhadap Zat Allah yang maha Esa. Karena itu, bagi orang awam cukup diajarkan sifat-sifat Allah sebagai yang digariskan dalam syara', tidak perlu dijelaskan secara filosofis seperti dipahami Mu'tazilah atau Asy'ariyah bahwa sifat berbeda

¹⁴⁶Ibn Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, (ed) Solaymān Donyā Ma'arif (Kairo: Dar al-maarif, 1968), hlm. 267-268

¹⁴⁷Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, hlm. 119

dengan Zat, karena penafsiran semacam Asy'ariyah ini hanya dapat dibenarkan pada alam manusia atau benda.¹⁴⁸

B. Pembuktian adanya Tuhan menurut Thomas Aquinas

Thomas Aquinas juga mengajarkan apa yang disebut *Theologia Naturalis* (teologi natural)¹⁴⁹ yang mengajarkan, bahwa manusia dengan pertolongan akalnyapun dapat mengenal Allah, sekalipun pengetahuan tentang Allah yang diperolehnya dengan akal itu tidak jelas dan tidak menyelamatkan. Dengan akalnyapun manusia dapat tahu bahwa Allah ada, dan juga tahu beberapa sifat Allah. Dengan akal orang dapat mengenal Allah, setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mengenai dunia. Dengan demikian Thomas Aquinas berpendapat, bahwa pembuktian tentang adanya Allah hanya dapat dilakukan secara *a posteriori*. Maka ia tidak dapat menerima pembuktian tentang adanya Allah secara ontologis, seperti yang dilakukan oleh Santo Anselmus Canterbury.¹⁵⁰

Thomas Aquinas sendiri memberikan lima bukti yaitu:¹⁵¹

1. Adanya gerak di dunia mengharuskan kita menerima bahwa ada penggerak Pertama, yaitu Allah. Menurut Thomas Aquinas, apa yang bergerak tentu digerakkan oleh sesuatu yang lain (*omne quod movetur ab alio movetur*).¹⁵² Seandainya sesuatu yang digerakkan itu menggerakkan dirinya sendiri, maka yang menggerakkan diri sendiri itu harus juga digerakkan oleh sesuatu yang lain, sedang yang menggerakkan ini juga harus digerakkan oleh sesuatu yang lain lagi. Gerak-menggerakkan ini tidak dapat berjalan tanpa batas. Maka harus ada penggerak pertama. Penggerak pertama ini adalah Allah.
2. Didalam dunia yang diamati ini terdapat suatu tertib sebab-sebab yang membawa hasil atau yang berdayaguna. Tidak pernah ada sesuatu yang

¹⁴⁸*ibid.*, hlm. 120

¹⁴⁹Thomas Aquinas, *Ibid.*, hal. 8,11

¹⁵⁰Johanis Ohoitumur, *op.cit.*, hlm. 83.

¹⁵¹James Garvey, *The twenty Greatst Philosophy Books*, (terjemahan Dua Puluh Karya Filsafat terbesar), (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 39-44

¹⁵²Thomas Aquinas, *op.cit.*, hlm. 17

diamati, yang menjadi sebab yang menghasilkan dirinya sendiri. Karena seandainya ada, hal yang menghasilkan dirinya sendiri itu tentu harus mendahului dirinya sendiri. Hal ini tidak mungkin. Sebab yang berdayaguna, yang menghasilkan sesuatu yang lain itu, juga tidak dapat ditarik hingga tiada batasnya. Oleh karena itu maka harus ada sebab berdayaguna yang pertama. Inilah Allah.

3. Di dalam alam semesta terdapat hal-hal yang mungkin sesuatu dapat ada dan dapat juga tidak ada. Oleh karena semuanya itu tidak berada sendiri, tetapi diadakan, dan oleh karena semuanya itu juga dapat rusak, maka ada kemungkinan semuanya itu “ada”, atau semuanya itu “tidak ada”. Tidak mungkin, bahwa semuanya itu senantiasa ada. Sebab apa yang mungkin “tidak ada”, atau semuanya itu senantiasa ada. Sebab apa yang mungkin “tidak ada” pada suatu waktu memang tidak ada. Oleh karena sesuatu memang mungkin “tidak ada”, maka pada suatu waktu mungkin saja tidak ada sesuatu. Jikalau pengandaian ini benar, maka sekarang juga mungkin tidak ada sesuatu. Padahal apa yang tidak ada, hanya dapat dimulai berada, jikalau diadakan oleh sesuatu yang telah ada. Jikalau segala sesuatu hanya mewujudkan kemungkinan saja, tentu harus ada sesuatu yang “adanya” mewujudkan suatu keharusan. Padahal sesuatu yang adanya adalah suatu keharusan, “adanya” itu dapat disebabkan oleh suatu yang lain, atau berada sendiri. Seandainya sesuatu yang adanya adalah suatu keharusan disebabkan oleh sesuatu yang lain, sebab-sebab itu tak mungkin ditarik hingga tiada batasnya. Oleh karena itu harus ada sesuatu yang perlu mutlak, yang tak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Inilah Allah.

4. Di antara segala yang ada terdapat hal-hal yang lebih atau kurang baik, lebih atau kurang benar, dan lain sebagainya. Apa yang disebut kurang baik, atau lebih baik, itu tentu disesuaikan dengan sesuatu yang menyerupainya, yang dipakai sebagai ukuran. Apa yang lebih baik adalah apa yang lebih mendekati apa yang terbaik. Jadi jikalau ada yang kurang baik, yang baik dan yang lebih baik, semuanya mengharuskan adanya

yang terbaik. Demikian juga halnya dengan yang kurang benar, yang benar dan yang lebih benar, dan lain sebagainya. Dari ini semua dapat disimpulkan, bahwa harus ada sesuatu yang menjadi sebab dari segala yang baik, segala yang benar, segala yang mulia, dan sebagainya. Yang menyebabkan semuanya itu adalah Allah.

5. Bahwa segala sesuatu yang tidak berakal, seperti umpamanya; tubuh alamiah, berbuat menuju kepada akhirnya. Hal ini tampak dari caranya segala sesuatu yang tidak berakal tadi berbuat, yaitu senantiasa dengan cara yang sama untuk mencapai hasil yang terbaik. Dari situ tampak jelas, bahwa tidak hanya kebetulan saja semuanya itu mencapai akhirnya, tetapi memang dibuat begitu. Maka apa yang tidak berakal tidak mungkin bergerak menuju akhirnya, jikalau tidak diarahkan oleh suatu tokoh yang berakal, berpengetahuan. Inilah Allah.

Kelima bukti itu memang dapat menunjukkan, bahwa ada suatu tokoh yang menyebabkan adanya segala sesuatu, suatu tokoh yang berada karena diri-Nya sendiri. Akan tetapi semuanya itu tidak dapat membuktikan kepada kita akan hakekat Allah yang sebenarnya. Dengan semuanya itu kita hanya tahu, bahwa ada Allah.

Thomas Aquinas yakin bahwa dengan demikian ia dapat membuktikan eksistensi Allah melalui penalaran akal budi. Di samping itu, berdasarkan kelima jalan menuju Allah, kita dapat gambaran konkret tentang Allah sebagai berikut: Ia adalah Penggerak pertama, Penyebab pertama, Keniscayan murni, Kesempurnaan tertinggi dan Pengatur tatanan ciptaan. Karena itu Thomas Aquinas juga menyebut Allah dengan satu istilah terkenal ini: "*ipsum esse per se subsistens*" (ada dari dirinya sendiri): "*Quod Deus uest ipsum esse per se subsistens*"¹⁵³

Sekalipun demikian dapat juga dikatakan, bahwa orang memang dapat memiliki beberapa pengetahuan filsafati tentang Allah. Di sini Thomas Aquinas mengikuti ajaran Dionisios dari Areopagos, akan tetapi ajaran

¹⁵³Thomas Aquinas, *op.cit.*, hlm. 273

Neoplatonisme itu diubah, disesuaikan dengan teori pengenalannya yang berdasarkan ajaran Aristoteles.

Dengan tiga cara, manusia dengan akalinya dapat mengenal Allah, yaitu¹⁵⁴:

1. Segala makhluk sekedar mendapat bagian dari keadaan Allah. Hal ini mengakibatkan, bahwa segala yang secara positif baik pada para makhluk dapat dikenakan juga kepada Allah (*via positiva*).
2. Sebaliknya juga dapat dikatakan, karena adanya analogi keadaan, bahwa segala yang ada pada makhluk tentu tidak ada pada Allah dengan cara yang sama (*via negativa*).
3. Jadi apa yang baik pada makhluk tentu berada pada Allah dengan cara yang jauh melebihi keadaan pada para makhluk itu (*via iminentiae*).

C. Analisis Perbandingan dalam Pembuktian Adanya Tuhan

Berbicara tentang eksistensi Tuhan, memang sudah diperbincangkan sejak lama, yaitu tepatnya sejak kemunculan filsafat pra-Socrates (masa Anaximandros, Xenophas, hingga Parmenides). Dalam hal ini Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas memberikan suatu penalaran serta perhatiannya kepada sesuatu yang ada (maujud) di alam semesta yang tidak akan mungkin/mustahil ada dengan sendirinya, tanpa ada yang menjadikannya. Dalam istilah, biasa disebut kausalitas (hukum sebab akibat).

Argumen tersebut lebih menekankan kepada realitas yang ada yaitu lewat argumen kosmologis, sesuatu yang ada di alam ini pasti ada sebabnya. Sebab itulah yang menjadikan adanya atau terjadinya sesuatu itu. Sesuatu yang menyebabkan terjadinya alam ini, bisa dipastikan Yang Kuasa, Maha Besar, atau disebut Tuhan.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa Allah adalah penggerak pertama (*muharrrik al-awal*) dari gerak-gerak alami yang ada di alam semesta. Terkait dengan hal tersebut pembuktian akan adanya Tuhan, Ibnu Rusyd memberikan atau mengemukakan 3 dalil yaitu :

¹⁵⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 108

- a. *Dalil al-Inayah* (pemeliharaan Tuhan)
- b. *Dalil al-Ikhtira'* (dalil penciptaan)
- c. *Dalil al-Harakah* (dalil gerak)

Ketiga dalil tersebut, sebagai hasil kompromi dari filsafat Aristoteles dan ajaran agama Islam, sehingga memberikan pemenuhan bukti-bukti yang tak terbantahkan atas adanya keberadaan atau eksistensi Tuhan.

Sedangkan Thomas Aquinas juga mengajarkan apa yang disebut *Theologia Natulis* (Theologi natural atau alami) yang mengajarkan bahwa manusia dengan pertolongan akalnyapun dapat mengenal Tuhan. Untuk memperkuat hal tersebut, dia sendiri memberikan 5 alasan atau bukti. Sehingga berdasarkan kelima jalan atau bukti tersebut didapat gambaran secara kongrit tentang Tuhan yaitu : Ia adalah penggerak pertama, penyebab pertama, keniscayaan murni, kesempurnaan tertinggi dan pengatur tatanan ciptaan.

Baik Ibnu Rusyd maupun Thomas Aquinas mereka sama-sama mengakui akan adanya Tuhan, akal dan wahyu mereka jadikan sumber pengetahuan dan alat untuk mencapai kebenaran khususnya dalam membuktikan adanya eksistensi Tuhan, kemudian pola pemikiran filsafatnya secara tidak langsung sama-sama lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles, mereka berdua berhasil mendamaikan dunia filsafat dengan dunia Theologi dan lewat argumen kosmologis mereka telah membuktikan adanya eksistensi Tuhan.

Akal merupakan senjata utama bagi para pemikir/ filosof, yang berguna untuk mengungkap kebenaran dan membedah akan segala yang ada. Tidak terkecuali tentang siapa pencipta alam semesta ini ? apakah alam hadir dengan sendirinya atautkah sebaliknya ada suatu kekuatan atau Dzat Yang Maha Kuasa yang telah menciptakannya?

Sedangkan wahyu adalah merupakan sumber pengetahuan atau pengkhabaran berita atau sesuatu yang berasal dari Tuhan untuk di sampaikan kepada orang-orang pilihannya (Rasul) yang berguna untuk di jadikan ilmu

pengetahuan maupun jawaban-jawaban yang tidak di ketahui oleh akal yang bersifat gaib bagi umat manusia.

Di sisi lain Thomas Aquinas pada pola pemikirannya terhadap eksistensi Tuhan, banyak bertumpu atau memodifikasi pada pemikiran Ibnu Rusyd, namun di sisi lainnya juga menganggap Ibnu Rusyd sebagai seorang atheis karena melihat tesisnya Ibnu Rusyd mengatakan bahwa yang benar adalah filsafat sedangkan agama salah. Padahal hal tersebut tidaklah benar, hal ini terjadi di karenakan kebencian para pemikir (tokoh-tokoh sarjana) pada saat itu terhadap gereja sehingga terjadilah penyelewengan terhadap pemikiran Ibnu Rusyd tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Ibnu Rusyd membuktikan adanya Tuhan dengan mengemukakan tiga dalil yaitu : Dalil al-Inayah (pemeliharaan Tuhan), Dalil al-Ikhtira' (dalil penciptaan) dan Dalil al-Harakah (dalil gerak).
2. Sedangkan Thomas Aquinas dalam membuktikan adanya Tuhan, ia memberikan 5 alasan atau bukti yaitu :
 - a. Adanya gerak di dunia mengharuskan kita menerima bahwa ada penggerak Pertama, yaitu Allah
 - b. Didalam dunia yang diamati ini terdapat suatu tertib sebab-sebab yang membawa hasil atau yang berdayaguna
 - c. Di dalam alam semesta terdapat hal-hal yang mungkin sesuatu dapat ada dan dapat juga tidak ada
 - d. Diantara segala yang ada terdapat hal-hal yang lebih atau kurang baik, lebih atau kurang benar, dan lain sebagainya
 - e. Kita menyaksikan, bahwa segala sesuatu yang tidak berakal, seperti umpamanya; tubuh alamiah, berbuat menuju kepada akhirnya
3. Analisis yang didapat dalam pembuktian adanya Tuhan oleh kedua tokoh tersebut adalah mereka sama-sama mengakui akan adanya Tuhan. Akal dan wahyu mereka jadikan sumber pengetahuan dan alat untuk mencapai kebenaran khususnya dalam membuktikan adanya eksistensi Tuhan. Kemudian pola pemikiran filsafatnya secara tidak langsung sama-sama lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles, mereka berdua berhasil mendamaikan dunia filsafat dengan dunia Theologi dan lewat argumen kosmologis, mereka telah membuktikan adanya eksistensi Tuhan.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya gambaran kecil dari pemikiran Ibn Rusyd dan Thomas Aquinas, tidak menutup kemungkinan masih banyak pemikiran yang belum sempat terpublikasi dalam karya ini. Maka peneliti menyerahkan untuk membaca referensi yang lebih banyak lagi tentang kedua tokoh tersebut.
2. Sebagai orang Muslim, hendaklah berusaha mempelajari dan mendapatkan gambaran dan informasi tentang figur kedua tokoh dan pengaruh pemikirannya dapat dijadikan motivasi untuk mengembangkan pemikiran dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan beragama dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Bakar, Ibrahim, *Konsep Kerasulan dan Peranannya dalam Pembentukan Masyarakat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- Arifin, Bey, *Mengenal Tuhan*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Armstrong , Karen, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan, 2001.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos,1997.
- Bakhtiar, Amsal, *Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim*, Surabaya: CV. Jaya Sakti: 1989
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014
- Garvey, James, *The twenty Greatst Philosophy Books*, (terjemahan Dua Puluh Karya Filsafat terbesar), Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hadi,Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI.UGM, 1980.
- Hadiwiyono, Harun,*Sari Sejarah Filsafat,jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- <http://idm.wiki pedia.org/wiki/Thomas Aquinas>, 28-September-2015
- Jacob, Tom, *Paham Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Jurnal Ulumul Qur'an, Jakarta: Aksara Buana, 1990
- Kertanegara, Muliadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- L Pals, Daniel, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qolam,2001

- Mulkhan, Abdul, Munir, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Mac, Gregor, Geddes, *introduction to Religious Philosophy*, London: Macmillan & Co Ltd, 1960.
- Madjid, Nurcholish, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Magee, Bryan, *The story of philosophy, (Edisi Indonesia)*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam (Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan)*, Jakarta: UI-Press, 2009
- O'Collins, Gerald, G. Farrugia Edward, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ohoitimu, Johanis, Dr. MSC., *Metafisika sebagai Hermeneutika, Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Jakarta: Obor, 2006.
- Rasjidi, M., *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Russell, Bertrand, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day.* (terjemahan: Sejarah Filsafat Barat kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sabiq, Sayid, *Akal sebagai mitra wahyu*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1996.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995
- Supriyadi, Dedi, dan Mustofa, Hasan, *Filsafat Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Surahman, Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, 1987.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Salomon, Robert C. & M. Higgins, Kathleen, *Sejarah Filsafat (terjemahan dari A Short History of Philosophy)*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.

Sunarko, Adrianus, OFM, Dr. Rasionalitas Agama, Iman dan Akal Budi, (Extension Course Filsafat) Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Tim penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Canberra: 1995

Thomas, Aquinas, *Summa Theologiae*, (Translator : Fathers of the English Dominican Province Benziger Brothers New York.

Ya'qub, Hamzah, *Filsafat Agama (titik temu akal dengan wahyu)*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.

Ya'qub, Hamzah, *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa*, Bandung: Al-Ma'arif, 1973.

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.

<http://mughits-sumberilmu-blogspot.co.id/2011/10/pengertian-tuhan.html?m=1>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Kholis
NIM : 094111012
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 11 April 1984
Alamat : Dusun Gedangan, RT. 02 / RW. 06
Kec. Boja Kab. Kendal 51381
No. Telp. : 085641216997

Pendidikan :

- | | |
|----------------------------|------------------|
| 1. TK Busthanul Athfal | Lulus Tahun 1993 |
| 2. SD Negeri 6 Boja | Lulus Tahun 1996 |
| 3. SMP Negeri 2 Boja | Lulus Tahun 1999 |
| 4. SMA Muhammadiyah 2 Boja | Lulus Tahun 2002 |

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 11 November 2015

Penulis,



Nur Kholis
NIM: 094111012